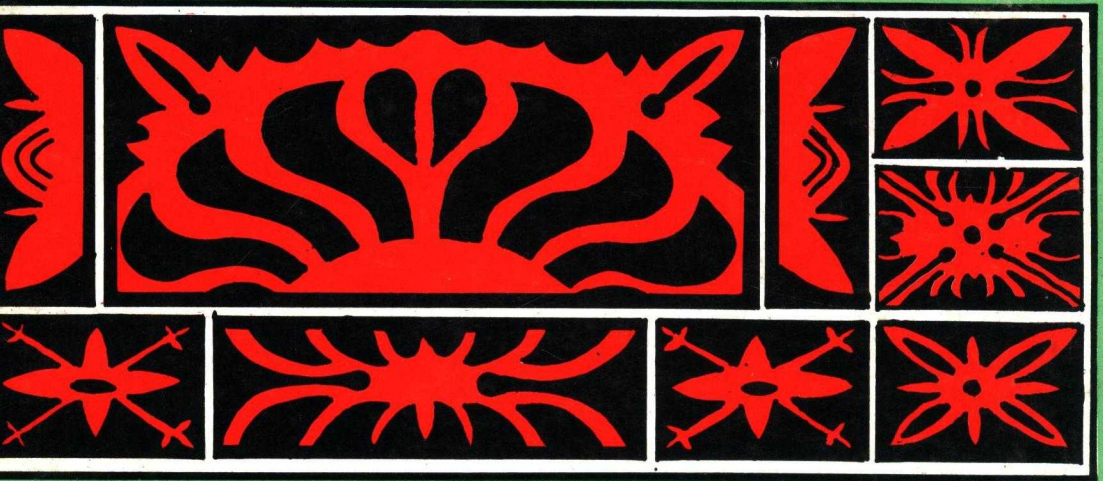




Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK GLOBALISASI
INFORMASI DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
GENERASI MUDA
DI KELURAHAN CILILITAN
D.K.I. JAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**DAMPAK GLOBALISASI
INFORMASI DAN KOMUNIKASI
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
GENERASI MUDA
DI KELURAHAN CILILITAN
D.K.I. JAKARTA**

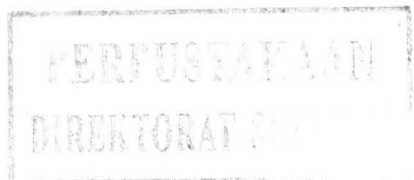
TIM PENELITI/PENULIS :

1. Drs. ABD. NASIR : Ketua Aspek
2. HENDRIKA TS. BA : Anggota

EDITOR

Drs. H.AS. NASUTION

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI
BUDAYA DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1994/1995**



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk :
Tanggal terbit :
Tanggal cetak :
Revisi/edisi :
Nomor buku :
Kopi ke :

PRA KATA

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) DKI Jakarta (P2NB) DKI Jakarta yang telah menggali dan mencetak naskah-naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta demi nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya.

Pada tahun anggaran 1994/1995 Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta mencetak naskah hasil penelitian tahun 1993/1994 berjudul :

“Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya Generasi Muda di Kelurahan Cililitan D.K.I. Jakarta”,

Dengan diterbitkannya buku ini, tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra, Bapak Gubernur KDKI Jakarta beserta aparatnya, Bapak Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah berperan serta sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Sudah barang tentu buku ini masih terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajiannya, untuk itu saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, Juli 1994

Pemimpin Bagian Proyek P2NB
DKI Jakarta,



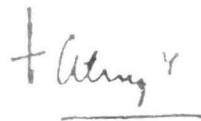
Drs. H.A.S. NASUTION
NIP. 130232972

PENGARSIPAN	
DIREKTORAT SC/PAK	
Nomor Indek	: 1093/2002
Tanggal terima	: 25-07-2002
Tanggal catat	: 25-07-2002
Beli / hadiah dari	: H.A.S. Nasution
Nomor buku	: 303.3633.NAS.d
Kopi ke	: 2

**KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

1. Bahwa budaya suatu bangsa merupakan kekayaan dan sekaligus merupakan jati diri bagi bangsa yang bersangkutan. Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi, baik keluhurannya, jumlahnya, jenis maupun corak ragamnya. Kesemuanya itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
2. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan butir 1 diatas adalah menulis dan atau membukukannya untuk kemudian disebarakan.
3. Oleh karena itu saya hargai dan sambut baik kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta yang menerbitkan naskah yang menggambarkan,
"Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya Generasi Muda di Kelurahan Cililitan Daerah Khusus Ibukota Jakarta"
4. Saya memahami bahwa materi dari naskah buku tersebut masih jauh daripada lengkap dan sempurna. Oleh karena itu setiap upaya dari manapun datangnya dan bermaksud menyempurnakan, jelas akan disampaikan terima kasih dan penghargaan.
5. Akhirnya semoga penerbitan naskah ini mencapai tujuannya.

Jakarta, Medio Juli 1994



Drs. H. TATING KARNADINATA.
NIP. 130055833.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRA KATA	iii
KATA SAMBUTAN KA. KANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA.	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I. PENDAHULUAN	i
1.1. Latar belakang	1
1.2. Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Ruang lingkup	4
1.5. Metode penelitian	5
1.6. Sistematika penulisan	5
Bab II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	6
2.1. Lokasi dan keadaan alam	6
2.2. Penduduk	8
2.3. Mata pencaharian	9
2.4. Pendidikan	11
2.5. Latar belakang sosial budaya	13
Bab. III SARANA INFORMASI DAN KOMUNIKASI	15
3.1. Media Cetak	15
3.1.1. Surat kabar	16
3.1.2. Majalah	20
3.2. Media Elektronik	23
3.2.1. Televisi	23
3.2.3. Film	31
Bab IV MANFAAT INFORMASI DAN KOMUNIKASI	35
4.1. Dalam kegiatan ekonomi	36
4.2. Dalam kegiatan pendidikan	38
4.3. Dalam kegiatan program Keluarga Berencana..... (KB) dan pembatasan usia perkawinan	46
Bab V GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SERTA PENGARUHNYA	50
5.1. Dampak Informasi dan komunikasi terhadap ekonomi	51
5.2. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan	53
5.3. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi	

	terhadap Keluarga Berencana	56
5.4.	Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap tata nilai generasi muda	57
Bab VI	ANALISIS, KESIMPULAN, DAN SARAN.	59
6.1.	Analisis dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap ekonomi	59
6.2.	Analisis dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan	60
6.3.	Analisis dampak globalisasi informasi dan komu- nikasi terhadap program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan	61
6.4.	Analisis dampak globalisasi informasi dan komu- nikasi terhadap tata nilai generasi muda	64
6.5.	Kesimpulan	65
6.6.	Saran	66
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	67
	DAFTAR RESPONDEN	68

Bab I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang.

Dalam memasuki abad pasca-industri (Daniel Bell, 1985 : 115) atau gelombang ketiga (Alvin Toffler, 1992 : 5) negara-negara berkembang termasuk Indonesia sedang terjadi proses modernisasi. Modernisasi umumnya dipakai untuk menunjukkan pertumbuhan, rasionalisme dan sakralisme dan proses dimana manusia berhasil melepaskan diri dari tirani kekuasaan pemerintahan maupun belenggu takhyul sebagaimana pendapat Myron Weiner dalam buku Modernisasi : Dinamika pertumbuhan, VOA Forum Lecturess, t.t.

Modernisasi ataupun industrialisasi ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini terjadi pertama kali di Eropa dahulu dimana pertama kali ditemukannya mesin uap oleh James Watt tahun 1769 (J.B. Wahyudi, 1992 : 22) yang mendorong revolusi industri dinegeri Inggris. Mesin uap dipasang pada lokomotif, kapal, mesin-mesin pabrik dan mempunyai dampak yang luas terhadap sistem transportasi darat, laut, dan teknologi produksi industri (Mochtar Lubis, 1985, 1-2). Ia juga membuka kemungkinan produksi secara lebih besar-besaran (massal) daripada yang dapat dilakukan sebelumnya dengan tenaga manusia, atau kincir angin dan air.

Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi jarak perjalanan yang dahulu di tempuh sehari-hari, sekarang hanya beberapa jam saja. Begitu juga orang sekarang dapat menyaksikan suatu peristiwa (seperti pertandingan olahraga tinju, dsb) di suatu negara yang letaknya beribu-ribu mil dari negaranya dengan menyaksikan siaran langsung pesawat televisi yang dipancarkan melalui satelit, atau membaca suatu peristiwa di negara lain di surat kabar, majalah, atau tabloid.

Kemajuan dunia informasi dan komunikasi yang sudah melanda dunia. Indonesia sebagai negara berkembang menjadi sasaran perkembangan informatika yang melanda masyarakat dan akan mempengaruhi masyarakat.

Tulisan ini akan membahas tentang "Dampak Globalisasi informasi dan komunikasi terhadap sosial budaya Generasi muda di Kelurahan Cililitan yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kramatjati, Jakarta Timur.

Alasan pemilihan Kelurahan Cililitan di jadikan sebagai daerah penelitian adalah pertama bahwa Kelurahan Cililitan memenuhi syarat berdasarkan Term of Refrence (TOR) yaitu wilayah yang di kategorikan desa/kelurahan yang berswasembada. Kedua letak kelurahan tersebut tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Ini untuk lebih memudahkan mobilitas penulis mengingat terbatasnya waktu dan dana.

Pengertian informasi adalah pemberitahuan atau benda abstrak yang dapat di pergunakan untuk mencapai tujuan positif dan atau sebaliknya. Sedangkan komunikasi yang berasal dari bahasa latin yaitu "Communicare" adalah proses pemberitahuan . Dalam proses pemberitahuan ada pihak yang diberitahu. Pihak yang memberitahu (Komunikator) dan pihak yang diberitahu (Komunikan) dipersatukan oleh isi pemberitahuan atau informasi (J. B.Wahyudi, 1992 : 3-11). Dengan demikian jelaslah bahwa kata informasi dan komunikasi dalam konteks ini, tidak dapat dipisahkan. Karena kedua kata tersebut sudah menjadi satu kesatuan. Jadi pengertian "Dampak Globalisasi informasi dan komunikasi" adalah pengaruh mendunianya proses pemberitahuan dan pendapat dan juga peristiwa (event). Untuk dapat menjadi informasi, ide atau gagasan dan juga harus di nyatakan baik dalam bentuk lisan isyarat atau tertulis.

Di Indonesia sejak terbentuknya negara bangsa (nationstate) pada masa kemerdekaan telah terjadi transformasi sebagai bidang politik bangsa Indonesia telah merdeka dan bebas dari ikatan politik kolonial. Bidang ekonomi bangsa indonesia masih belum terlepas dari dominasi sistem ekonomi kolonial dan kapitalisme di bidang sosial budaya tampak terjadinya proses integrasi sosial indonesia dan runtuhnya struktur sosial masyarakat feodal (Suyatno Kartodirdjo, 1992 :141).

Bagi Indonesia umumnya dan DKI Jakarta pada khususnya sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Proses pembangunan itu terus berlanjut dan tidak lepas dari elemen kemoderan. Konsekuensi dari kemoderenan ini akan di ikuti perubahan sosial budaya termasuk perubahan pola pikir dan pola laku yang bersumber dari nilai-nilai budaya. Dalam proses kemoderenan itu, penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur-unsur yang dominan.

Apalagi dalam memasuki pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II) ini, yang harus ditingkatkan adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sebagai penggerak kemajuan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh negara adalah mencanangkan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak Indonesia. Dengan adanya program wajib belajar 9 tahun tersebut ,diharapkan anak-anak Indonesia sekurang-kurangnya tamat sekolah tingkat pertama sebagai wadah dasar untuk mengarungi kehidupan. Karena diharapkan dalam sistem pendidikan tersebut, akan lebih banyak diajarkan program keterampilan dan pembentukan morales kerja yang pada akhirnya setelah tamat sekolah akan dapat menciptakan lapangan kerja, atau bila ingin bekerja ia sudah siap pakai.

Seiring dengan usaha bangsa Indonesia untuk memajukan diri melalui pembangunan Nasional itu, terjadi pula proses globalisasi di dunia, termasuk didalamnya kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi.

Masuknya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ke Indonesia itu tidak mungkin di hindari. Diterimanya pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi ini, merupakan konsekuensi pasal 32 UUD 1945 yang dalam penolakan bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Daya pengaruh informasi terhadap masyarakat tergantung pada alat yang di gunakan untuk menyampaikan dan menyebar luaskan informasi itu, yakni teknologi informasi. Teknologi informasi ini merupakan perangkat keras bersifat organisasi, dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siap individu atau khalayak mengumpulkan, memproses, dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain (J. B. Wahyudi, 1992 : 17). Diantara jenis teknologi informasi yang sudah hampir menyeluruh pada rumah tangga di DKI Jakarta umumnya, dan wilayah kelurahan Cililitan khususnya sebagai fokus daerah penelitian adalah radio, televisi, telepon, dan massa media belum merata pada setiap keluarga. Karena umumnya para pemilik radio tampaknya sudah tidak membayar iuran (pajak). Oleh sebab itu para pemilik radio tidak merasa di bebani atau merasa ketakutan bila memilikinya. Lain halnya para pemilik televisi. Secara psikologi para pemilik televisi.

1.2. Masalah.

Jika dilihat dari sudut historis, Indonesia pada umumnya dan DKI Jakarta pada khususnya sudah dipengaruhi oleh nilai - nilai budaya luar (asing) terutama pada masa kolonial Belanda. Pada waktu itu nilai-nilai budaya asing yang dibawa dari Eropa, seperti konsep demokrasi, kebebasan, persamaan hak dsb, diajarkan disekolah-sekolah melalui literatur yang dibaca oleh para pelajar dan mahasiswa. Akibat dari semua itu, menimbulkan nasionalisme yang pada akhirnya bermuara pada proklamasi 17 Agustus 1945.

Pada masa kolonial Belanda pun arus globalisasi informasi dan komunikasi melalui media cetak khususnya. Ini dapat dilihat dari fakta-fakta yang ada seperti surat kabar maupun majalah yang tersimpan diperpustakaan Nasional, jalan Salemba, Jakarta Pusat. Hanya saja pengaruh informasi dan komunikasi pada masa kolonial, tersebut terbatas pada lapisan tertentu, khususnya lapisan menengah keatas.

Lain halnya pada masa kini, globalisasi informasi dan komunikasi sudah melanda kesegenap lapisan masyarakat luas, mulai dari lapisan bawah sampai ke lapisan atas. Di lihat dari faktor umur mulai dari anak kecil sampai kakek - nenek.

Akibat pengaruh globalisasi komunikasi dan informasi tersebut, muncul adanya kelompok masyarakat yang khawatir nilai-nilai lama akan terkikis de-

ngan nilai-nilai baru. Dilain pihak ada pula kelompok masyarakat lebih justru lebih menerima nilai-nilai baru dan cepat beradaptasi dengan adanya informasi dan komunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang mejadi masalah sejauh mana persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi di lihat dari dampaknya baik yang positif maupun yang negatif, khususnya terhadap generasi muda. sebab generasi muda inilah sebagai kelompok yang dapat melanjutkan jalannya sejarah suatu bangsa.

1.3. Tujuan Penelitian .

Penelitian ini bertujuan melihat dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat di DKI Jakarta. Diharapkan dapat pula sekaligus menawarkan saran dan pemecahan untuk menjembatani masyarakat agar dapat menerima dan beradaptasi bahkan menunjang dan memacu globalisasi informasi dan komunikasi.

Tersedianya data dan informasi tentang “Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap generasi muda di wilayah Cililitan, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, merupakan sample yang refresantif dan diharapkan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai masukan diharapkan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan Kebudayaan terutama nilai-nilai budaya asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri. Sebab bagaimanapun juga nilai-nilai budaya yang datang dari luar seperti nilai demokrasi rasionalisme dan masih banyak lagi nilai-nilai yang positif yang tidak berasal dari nilai budaya bangsa sendiri.

1.4 . Ruang Lingkup.

Penelitian “Dampak globalisasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya globalisasi generasi muda di Kelurahan Cililitan ini adalah sangat luas sifatnya.

Karena itu agar penelitian ini mengarah pada masalah dan tujuannya perlu dibatasi yaitu manfaat informasi untuk

- a. Dalam kegiatan ekonomi.
- b. Dalam kegiatan pendidikan
- c. Dalam kegiatan program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan.
- d. Dalam hubungan tata nilai generasi muda.

Berdasarkan survey pendahuluan (observasi), wilayah kami jadikan sebagai lokasi penelitian. Pengembangan lokasi ini kami kira dapat menemukan persyaratan yang di lingkungan Term of Refrence (TOR) yaitu wilayah (desa) berswasembada. Karena wilayah ini masyarakat sedang dalam pembaharuan.

Artinya dengan masuknya sarana jalan (proyek Muhamad Husni Thamrin), listrik, telepon, memungkinkan masyarakatnya lebih maju lagi. Ini dapat dilihat sebagian ada yang sudah memiliki mobil, telepon, televisi, radio, penggunaan antena parabola yaitu antena tv yang dapat menangkap siaran tv dari mancanegara, maupun berlangganan surat kabar dan majalah.

1.5. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sehingga teknik yang digunakan dalam menjangkau data dilakukan melalui wawancara secara mendalam (deep interview) terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui permasalahan ini. Data kuantitatif diperoleh melalui wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan (interview schedule) dilakukan terhadap sejumlah responden yang dipilih atas dasar acak (random sampling). Untuk melengkapi data dan informasi yang berkenaan dengan tema penelitian, kami juga melakukan wawancara sambil lalu. Di samping itu pula kami menggunakan studi kepustakaan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari wawancara dan juga menggunakan teknik pengamatan (observasi). Dari data pustaka untuk melakukan analisis dalam penyusunan laporan penulisan ini.

1.6. Sistematika Penulisan.

Secara garis besar isi naskah ini dibagi menjadi enam bab. Bab I pendahuluan berisi mengenai latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi lokasi dan keadaan alam, penduduk, mata pencaharian, pendidikan, dan latar belakang sosial budaya.

Bab III memuat sarana informasi dan komunikasi yaitu media cetak yang meliputi surat kabar, dan majalah. Di samping itu pula di muat tentang media elektronika yang terdiri dari televisi, radio, dan film.

Bab IV tentang memuat informasi dan komunikasi yang hanya dibatasi dalam kegiatan program Keluarga Berencana (KKB) dan pembatasan usia perkawinan. Karena manfaat informasi dan komunikasi sangat luas sekali.

Bab V memuat tentang globalisasi informasi dan komunikasi serta pengaruhnya terhadap ekonomi, pendidikan, dan program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan dan tata nilai generasi muda.

Adapun Bab VI yang merupakan bab terakhir berisi tentang analisis, kesimpulan, dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan keadaan alam

Kelurahan Cililitan merupakan salah satu dari kelurahan dalam wilayah Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Kelurahan ini berasal dari Pemecahan Kelurahan Kramatjati sekitar tahun 1967 dan mempunyai luas ± 287 Ha lebih. Wilayah Cililitan pada waktu itu mulai dari jalan Kalibata sampai dengan Kali Cipinang, bahkan Tanjung Sanyang masih termasuk Kelurahan Cililitan.

Kemudian sekitar tahun 1979 dengan SK. Gubernur DKI Jakarta No. 651 tahun 1979 diadakan penataan atas Kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kramatjati. Dari hasil penataan tersebut, terwujudlah wilayah Kelurahan Cililitan sebagaimana bentuk yang sekarang ini dengan luas 176, 350 Ha terdiri dari 16 Rukun Warga (RW) meliputi 129 Rukun Tetangga (RT).

Adapun batas wilayah Kelurahan Cililitan secara geografis yang luasnya 176, 353 Ha sebagai berikut :

Sebelah Utara : Jalan SMAN 14 dan jalan Kalibata.
Sebelah Selatan : Jalan Kumbang dan Jalan Bulu Condet.
Sebelah Barat : Kali Ciliwung.
Sebelah Timur : Jalan Toll Jagorawi dan Kali Baru.

Ditinjau dari status kepemilikan tanah, maka status tanah berada diwilayah Kelurahan Cililitan adalah sebagai berikut :

Tabel II. 1
Luas Wilayah Kelurahan Cililitan
Berdasarkan Status Tanahnya

No.	Status Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah milik adat	112, 89 Ha
2.	Tanah Negara	63,21 Ha
3.	Tanah Wakaf	0,25 Ha
	Jumlah	176, 35 Ha

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Cililitan, 1993, hal.3.

Keadaan tanahnya berupa tanah darat. Oleh sebab itu sedikit sekali untuk dijadikan areal pertanian. Tanah pertanian jumlahnya hanya 25, 17 Ha, sedangkan sisanya untuk bangunan-bangunan yang berjumlah 106,90 Ha, dan jalan/jembatan 44,28 Ha.

Wilayah Kelurahan Cililitan terletak antara 10-40 meter diatas permukaan laut, jenis tanah merah dengan tingkat Kesuburan baik dan kualitas air tanah umumnya masih baik.

Iklim wilayah dilalui sebagian jalan Dewi Sartika, Jalan Let. Jen Sutoyo, Jalan Cililitan Besar, Jalan Raya Condet, dan Jalan Raya Bogor. Oleh sebab itu wilayah ini boleh dibilang ramai oleh lalu lintas kendaraan. Apalagi sebelum terminal bus cililitan jalan-jalan dikawasan termasuk padat tetapi setelah dipindahkan ke Kampung Rambutan, jalan-jalan di Kawasan termasuk salah satu daerah paling macet di DKI Jakarta ini. Setelah terminal bus tersebut dipindahkan ke terminal Kampung Rambutan, maka jalan-jalan tersebut terasa agak lancar.

Titik sentral penelitian ini dipusatkan di Rw 06 Kelurahan Cililitan yang letaknya ditepi Jalan Raya Condet Balekambang dan Condet Batu Ampar yang berakhir diujung jalan lingkaran Selatan Barat Pasat Minggu, Jakarta Selatan.

Untuk menuju ke wilayah daerah penelitian ini dapat ditempuh melalui jalan kaki ataupun naik kendaraan "ojeg" berupa kendaraan sepeda motor sebagai pengganti becak. Karena jarak dari bekas terminal Cililitan dengan daerah penelitian sekitar 1 km. Disamping itu pula jalannya sudah rapi beraspal yang merupakan proyek jalan Muhamad Husni Thamrin (MHT). Begitu pula gang-gangnyapun sudah dikeraskan dengan semen, sehingga pada musin hujan tidak berlumpur (becak) lagi.

Daerah penelitian ini masih dikategorikan agak sejuk. Karena masih banyaknya pohon-pohon seperti, pohon salak, duku, meninjau, rambutan dan lain-lain. Dan juga berdekatan dengan sungai Ciliwung. Disamping itu pula Rw. 06 ini secara geografis menyatu dengan wilayah Cagar Budaya Condet.

Adapun daerah yang terkena genangan banjir adalah daerah tepi sungai Ciliwung dan kali kecil, seperti di Rt. 001, Rt. 002. Sedangkan wilayah Rt-Rt lainnya boleh dibilang lebih tinggi dari permukaan sungai. Genangan banjir itu terjadi apabila terjadi kiriman air dari wilayah Bogor melalui sungai Ciliwung, bila datang musim hujan.

Wilayah Rw. 06 ini lebih dikenal dengan Kampung Kramat. Konon menurut cerita orang-orang tua, wilayah ini terdapat makam (kubur) yang mempunyai keajaiban yaitu bila burung terbang diatas makam, maka akan jatuh. Letak makam tersebut sekarang berada di kompleks bangunan Sekolah Dasar Negeri 03 wilayah Rw. 016 yang 3 tahun yang lalu masih merupakan bagian dari Rw. 06.

Sejak tahun 1967 Kelurahan Cililitan sudah dipimpin oleh 10 orang Lurah. Adapun pada periode ini dipimpin oleh Bapak Erief Marullah. Ia diban-

tu oleh 8 staf dan sekretaris. Dengan demikian jumlah personel Kelurahan 10 orang, termasuk Lurah.

2.2. Penduduk

Berdasarkan laporan tahunan 1992/1993 Kelurahan Cililitan berpenduduk 37,615 jiwa, yang terdiri dari 20,104 jiwa laki-laki dan 17,511 jiwa perempuan. Mereka tinggal tersebar di 16 Rukun Warga (RW), yang terdiri dari 129 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 6.240 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini, jumlah kepadatan penduduk tiap Km sekitar 468 orang.

Tabel II. 2
Komposisi Penduduk
Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kewargaan Negara Kelurahan Cililitan
Maret 1993

NO.	UMUR	WNI			WNA			JUMLAH
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
1.	0-4	3082	3058	6140	—	—	—	6140
2.	5-9	2046	2033	4079	—	—	—	4079
3.	10-14	2689	2018	4707	—	—	—	4707
4.	15-19	2216	2020	4236	—	—	—	4236
5.	20-24	2110	2019	4129	—	—	—	4129
6.	25-29	2025	2009	4039	—	—	—	4039
7.	30-34	924	524	1448	—	—	—	1448
8.	35-39	949	534	1483	—	—	—	1483
9.	40-44	1022	643	1665	6	4	10	1675
10.	45-49	825	630	1449	—	—	—	1449
11.	50-54	590	491	1081	—	—	—	1081
12.	55-59	465	423	888	—	—	—	888
13.	60-64	305	242	547	—	1	1	548
14.	65-69	289	317	606	—	—	—	606
15.	70-74	539	525	1062	—	—	—	1062
16.	75-keatas	22	21	43	—	—	—	43
Jumlah		20098	17506	37604	6	5	11	37615

Memperlihatkan tabel diatas, tampak bahwa golongan usia, produktif WNI lebih besar (55, 6%) jika dibandingkan dengan usia non produktif. Dengan demikian, perlu perhatian serius penyaluran angkatan kerja produktif ini.

Bagi penduduk usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolahnya berarti harus tersedia lapangan kerja yang dapat menyerap angkatan kerja usia produktif tersebut. Bila tidak tersedianya lapangan kerja pada usia produktif tersebut, di khawatirkan akan terjadinya masalah pengangguran.

Penduduk wilayah Kelurahan Cililitan tidak lagi didominasi oleh etnis Betawi sebagai penduduk asli di kota Jakarta. Penduduknya sudah begitu majemuk (heterogen). Apalagi di wilayah ini terdapat bekas terminal Cililitan dimana banyak warga dari daerah yang datang ke wilayah ini untuk mengadu nasib.

Konsentrasi penduduk asli Jakarta masih banyak terdapat di RW 01, RW 06, RW 07, RW 013, Dan RW 016. Sedangkan RW lainnya sudah lebih banyak penduduk pendatangnya, seperti RW 08 yang kebanyakan berasal dari daerah Sumatera Utara, RW 02 berasal dari Jawa Barat, dan RW 010 berasal dari daerah Sulawesi Utara.

Seperti halnya Kelurahan ini di DKI Jakarta ini, maka wilayah Kelurahan Cililitan merupakan Kelurahan yang dinamis. Artinya penduduk yang berasal dari daerah, banyak yang datang ke wilayah ini. Apalagi lokasi ini letaknya strategis, dimana banyak kendaraan “omprengan” yang melewati wilayah ini. Sehingga kalau seorang warga ingin menuju wilayah lain di DKI Jakarta ini, akan terasa mudah menggunakan kendaraan omprengan, karena kendaraan umum tersebut banyak yang melewati wilayah kelurahan cililitan.

Jika dilihat terbentuknya kota Jakarta maupun masyarakatnya pada masa “Kompeni” yakni masa kolonial Belanda maka tidak heran bahwa penduduknya berasal dari berbagai daerah di nusantara bahkan dari mancanegara pun mendiami Kota Proklamasi ini. Ini dapat ditelusuri dari nama-nama kampung, seperti nama Kampung Makasar, Ambon, Jawa, Bali Matraman dsb. Begitu juga terdapat Kampung Melayu, Pekajon (tempat tinggal orang-orang Arab), Pecinan (tempat tinggal orang-orang Cina). Mereka ini membaaur antara satu sama lain yang berlangsung sampai beberapa generasi. Sehingga dari proses pembauran itu terbentuklah masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat Betawi (Sagimun M.D. 1988 : 167).

Jadi tidaklah mengherankan bila warga asli Jakarta lebih dapat beradaptasi dengan warga pendatang, karena berdasarkan proses kesejahteraannya. Warga masyarakat Jakarta lebih fleksibel dalam pergaulan satu sama lain sesama warga lain etnis. Dan bila dilihat secara obyektif maka orang Indonesia itu sebenarnya adalah orang Betawi yang merupakan gabungan dari berbagai macam etnis yang berproses melalui jalan perkawinan satu sama lain.

2.3. Mata Pencarian

Yang membuat manusia menjadi manusia, dan membedakannya dari hewan, ialah kerja (L. Laeyendecker, 1983 : 245). Artinya bahwa manusia akan menghasilkan sarana-sarana untuk hidup melalui kerja atau bermata pen-

caharian. Tanpa melalui kerja bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya.

Menurut data kelurahan Cililitan tentang jenis mata pencaharian warganya, maka kebanyakan penduduk yang bermata pencaharian adalah pegawai negeri sipil/Abri dan karyawan Swasta. Setelah itu baru pedagang, buruh, dan lain-lain. (Lihat tabel II.3).

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di
Kelurahan Cililitan

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	3219	
2.	Karyawan Swasta	2577	
3.	Pedagang	2225	
4.	Buruh	1920	
5.	Pensiunan Sipil/ABRI	1775	
6.	Pekerja tidak tetap	571	
7.	Lain-lain	221	
J U M L A H		12508	

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur, 1993.

Tabel di atas menunjukkan bahwa 12.508 jiwa penduduk Kelurahan Cililitan telah memiliki pekerjaan. Akan tetapi bila di lihat dari usia yang produktif yakni usia antara 15 tahun sampai 64 tahun yang jumlahnya sekitar 20.971 jiwa, maka sekitar 40% belum memiliki pekerjaan. Berarti jumlah yang cukup besar tersebut menjadi beban keluarga. Sedangkan sasaran penelitian ini adalah generasi muda (pemuda) yaitu orang yang berumur 15 sampai 25 tahun (Taufik Abdullah, 1982 : 1).

Masalah pengangguran ini merupakan masalah nasional bukan saja masalah Kelurahan Cililitan. Umumnya pengangguran adalah para pemuda yang baru lulus sekolah. Oleh sebab itu pihak perusahaan biasanya menghendaki seorang calon karyawan mempunyai keahlian tertentu atau mempunyai pengalaman kerja; sedangkan para pemuda yang baru lulus sekolah tersebut tidak mempunyai pengalaman kerja atau keahlian yang di mintakan atau boleh jadi tidak ada koneksi, maka timbullah pengangguran.

Meskipun jika di lihat angka pengangguran cukup tinggi wilayah Kelurahan Cililitan tidak di kategorikan sebagai desa (kelurahan) miskin. Ini dapat di lihat dari bangunan tempat tinggalnya di mana terdapat bangunan rumah permanent lux 5 buah, rumah permanent 876 buah, semi permanent 2614 buah, dan non permanent 482 buah (menurut data Kelurahan Cililitan). Di samping itu hampir setiap rumah memiliki radio maupun televisi yang merupakan sarana informasi dan komunikasi.

Di samping itu bila ada sebagian kecil warga Kelurahan Cililitan yang menggunakan antena parabola sebagai sarana menangkap siaran televisi dari mancanegara. Ini menandakan bahwa sebagian kecil masyarakatnya sudah dapat menerima informasi dari luar Indonesia. Generasi muda selalu penuh menonton acara tv luar negeri yang di kemas rapi sesuai dengan perkembangan jiwa generasi muda dan di selingi nilai-nilai konsumtif dan moral etika modern.

Upaya mengurangi lajunya pertumbuhan penduduk yang lebih benar di bandingkan tersedianya lapangan kerja, maka aparat Kelurahan Cililitan beserta masyarakatnya menggalakkan program Keluarga Berencana (KB).

Penyuluhan Keluarga Berencana di laksanakan oleh anggota PKK beserta petugas Kesehatan dari Puskesmas. Sarana penunjang program KB telah tersedia seperti 1 buah puskesmas, 9 pos kesehatan RW, 16 posyandu. Di samping itu pula pihak swasta turut berpartisipasi dalam pelayanan KB seperti penyediaan rumah bersalin sebanyak 3 buah, klinik 2 buah, dokter praktek 11 orang, apotik 2 buah, dan bidan praktek 1 orang.

2.4. Pendidikan.

Adapun tentang angka yang pasti mengenai jumlah dan prosentase berdasarkan pendidikan penduduk Cililitan sulit kami peroleh. Hal ini di sebabkan dalam Laporan Tahunannya tidak menyebutkan berapa jumlah penduduk yang bersekolah baik dari tingkat dasar maupun sampai ke perguruan tinggi. Yang terdapat dalam laporan tahunan tersebut hanya memuat sarana pendidikan yaitu nama sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Lanjutan Atas (SLTA).

Taman Kanak-Kanak yang semuanya di kelola oleh pihak swasta berjumlah 9 buah, sedangkan sekolah dasar (SD) berjumlah 9 buah yang terdiri dari 4 buah negeri, dan 5 buah swasta.

Adapun Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang ada di wilayah Kelurahan Cililitan yang berjumlah 3 buah sekolah, semuanya milik swasta. Sedangkan milik pemerintah (status negeri) tidak terdapat. Oleh sebab itu warga Cililitan yang ingin menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah SLTP negeri, harus ke wilayah kelurahan lain yang ada SLTP negrinya yang masih berlokasi di kecamatan Kramatjati, seperti SMPN 50 di wilayah Kelurahan Kramatjati, SMPN 20 di wilayahh Kelurahan Tengah. Mengenai Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) berjumlah 4 buah, yang terdiri dari 1 negeri dan 3 swasta.

Tentang sekolah “Agama” atau sering di kenal dengan istilah madrasah di wilayah Kelurahan Cililitan berjumlah 10 buah dan semuanya itu berstatus swasta. Dalam laporan kelurahan tersebut tidak di klasifikasikan jenjang tingkatannya. Seperti tingkat dasar (ibtidaiyah), menengah pertama (tsanawiyah), maupun tingkat atas (aliyah).

Begitu pula pendidikan non formal yaitu kursus-kursus. Di sinipun tidak di jelaskan kursus apa. Jumlah kursus-kursus sebanyak 6 buah, untuk lebih jelasnya tentang jumlah sarana pendidikan di wilayah Kelurahan Cililitan lihat tabel di bawah ini.

Tabel II 4
Jumlah Fasilitas Sekolah Di
Kelurahan Cililitan

No.	Jenis Sekolah	Negri	Swasta	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	-	9	9
2.	Sekolah Dasar	4	5	9
3.	SLTP	-	3	3
4.	SLTA	1	3	4
5.	Madrasah	-	10	10
6.	Kursus-Kursus	-	6	6
7.	Akademi/Univ	-	-	-
	Jumlah	5	36	41

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Cililitan, 1993.

Meskipun sarana pendidikan sudah cukup memadai, namun belum tentu warga masyarakat Cililitan khususnya maupun warga DKI Jakarta umumnya menamatkan Sekolah sampai ke perguruan tinggi. Salah satu sebabnya adalah biaya pendidikan relatif mahal, di lain pihak penghasilan orang tua pelajar kurang mendukung. Di samping itu pula bila seorang tamat pendidikan tinggi, belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan. Hal inilah mungkin problem bagi masyarakat DKI Jakarta umumnya.

Apalagi dalam memasuki pembangunan jangka panjang tahap kedua (PJPT II) ini, dimana tiap bangsa Indonesia minimal harus tamat sekolah tingkat pertama/program wajib belajar 9 tahun. Program pemerintah dan wakil-wakil rakyat (DPR) menggariskan bahwa dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yang harus ditingkatkan lebih dahulu adalah segi pendidikannya.

Dengan tersedianya manusia yang berkualitas, di harapkan Indonesia akan menjadi negara yang maju dan modern. Industri akan berkembang dimana-mana. Ini akan menyerap tenaga kerja yang melimpah yang didukung oleh tenaga-tenaga yang trampil.

2.5. Latar Belakang Sosial Budaya.

Jakarta sebagai ibukota negara RI di satu pihak berarti menjadi milik seluruh warga negara Indonesia. Ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia boleh tinggal di Jakarta. Di lain pihak Jakarta sebagai Daerah Khusus ibukota di tempati oleh penduduk asli yang biasanya disebut dengan warga Betawi. Oleh karena itu penduduk Jakarta beraneka ragam suku bangsa atau daerah.

Begitu pula wilayah Kelurahan Cililitan yang merupakan salah satu Kelurahan yang ada di DKI Jakarta ini latar belakang sosial budaya masyarakatnya beraneka ragam. Apalagi letak wilayah ini sangat strategis yaitu di dekat terminal Cililitan dimana hampir sebagian pedagang yang menjajakan dagangannya berasal dari warga luar Jakarta.

Penduduk aslinya menggunakan bahasa Melayu dengan dialek Jakarta. Begitu pula etnik lain yang tinggal lama di Jakarta dalam bergaul sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia di alek Jakarta. Ini berarti bahwa Jakarta dapat di terima oleh etnik lain.

Pada umumnya penduduk asli Jakarta beragama Islam, sedangkan agama lainnya seperti agama Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha di anut oleh para pendatang. Meskipun penduduknya berlainan agama dan kepercayaan itu tidak mengalami masalah.

Begitu pula halnya warga Kelurahan Cililitan yang berlainan etnis dan agama, hubungan antara sesama warga berjalan harmonis. Toleransi keagamaan di wilayah ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari laporan tahunan kelurahan Cililitan, tidak adanya laporan tentang ketegangan antar umat beragama.

Menurut laporan tahunan Kelurahan Cililitan sampai bulan Maret 1993 tercatat bahwa prosentase penduduk yang beragama Islam sebesar 80%, agama Katholik 6%, Protestan 8%, agama Hindu 5%, Budha 0.9%, dan lain-lain 0.1%. Sarana ibadah untuk umat Islam seperti masjid berjumlah 4 buah, mushollah 34 buah. Begitu pula sarana ibadah untuk umat Katolik dan Protestan yaitu Gereja, berjumlah 7 buah. Adapun sarana ibadah untuk umat Hindu yaitu Pura belum tersedia. Begitu pula sarana ibadah untuk umat Budha yaitu Wihra belum tersedia. Umumnya mereka melakukan ibadah ke wilayah lain yang mempunyai sarana ibadah bagi umat Hindu maupun Budha.

Adapun adat istiadat yang ada di wilayah Kelurahan Cililitan bukan saja adat istiadat masyarakat Betawi, akan tetapi adat istiadat masyarakat luar Betawi juga berlaku seiring heteragenitas masyarakatnya yang multi etnik. Maka janganlah heran bila kita suatu saat lewat di depan rumah yang sedang mnyelakan radio terdengar suara kesenian Jawa, Sunda, Minang, dsb. Biasanya kesenian yang berasal dari daerah masing-masing peminat atau pendengarnya adalah orang-orang yang proses sosialisasinya di daerah masing-masing. Begitu pula dalam berbahasa, para orang tua dalam berkomunikasi sesama satu suku meng-

gunakan bahasa sukunya.

Akan tetapi anak-anak mereka yang dilahirkan dan dibesarkan di Jakarta, dalam berkomunikasi sesama teman baik di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari, mereka tidak menggunakan lagi bahasa orang tuanya (bahasa daerah), akan tetapi yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa melayu Betawi atau bahasa Indonesia. Bahkan sering kali atau kadang kala generasi muda ini dalam berkomunikasi menggunakan bahasa "preman" atau "prokem" yaitu semacam bahasa sandi yang dimengerti dikalangan mereka sendiri.

Salah satu contoh bahasa "preman" untuk menyebut kata bapak adalah "bokap" atau menyebut kata ibu adalah "nyokap". Dan banyak lagi bahasa atau kata preman yang tidak diuraikan disini yang sering digunakan oleh kalangan anak-anak muda yang ada di DKI Jakarta ini.

Begitu pula budaya asing sudah memasuki di kalangan generasi mudanya. Seperti musik Barat yang mereka minati. Ini dimungkinkan karena hampir setiap saat siaran radio yang ada di Jakarta khususnya menyiarkan lagu-lagu Barat tersebut. Begitu pula siaran televisi hampir sering menyiarkan lagu-lagu Barat tersebut. Dan juga toko-toko yang menyediakan pita kaset biasanya yang membeli adalah para generasi muda.

Jadi janganlah heran bila ada pertunjukan musik Barat di suatu area, umumnya yang datang para generasi muda yang merupakan generasi yang energik. Akan tetapi sebaliknya bila ada suatu pertunjukkan katakanlah wayang maka kebanyakan yang datang adalah para orang tua.

Begitu pula tayangan film baik di layar kaca (televisi) maupun layar perak (bioskop) generasi muda lebih senang menikmati film-film asing ketimbang film nasional. Untuk apa sebabnya demikian ini boleh di teliti lebih lanjut (penelitian tersendiri). Yang jelas bahwa fenomena tersebut merupakan bagian dari dampak globalisasi informasi dan komunikasi yang merupakan fokus dalam penulisan ini. Karena bagaimanapun juga keadaan yang demikian tidak akan dapat di bendung begitu saja tanpa diiringi penanaman nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang merupakan jati diri suatu nation (bangsa).

BAB III

SARANA INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Kata informasi dan komunikasi dalam konteks ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Karena kata informasi mengandung makna isi pemberitahuan sedangkan komunikasi adalah proses pemberituannya, yang dilakukan oleh Komunikator (prial pemberitahuan) terhadap Komunikasi (orang yang diberitahu).

Asal mula informasi bersumber dari manusia dan peristiwa (event). Sumber informasi dari manusia berupa ide, gagasan, dan pendapat ini diolah menjadi isi berita. Begitu pula suatu peristiwa tertentu, seperti penggantian pimpinan politik, gunung meletus, banjir, dsb di olah menjadi isi berita.

Sebelum di temukan teknologi informasi manusia menuliskan idenya di dinding-dinding gua, kulit binatang, tulang-tulang, kulit kayudaun lontar, ataupun juga ide tersebut di sampaikan secara ucapan (lisan) atau juga yang di sebut dengan tradisi lisan atau Folklore (Budiman, 1979 : 13). Evert. M. Rongers yang di kutip J.B. (1992 : 17) mendefinisikan teknologi informasi merupakan perangkat keras bersifat organisatoris, dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan memproses, dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.

Dengan di temukannya teknologi mesin cetak tahun 1456 dan di gunakan oleh surat kabar pertama di Amerika Serikat yaitu The New York Sun pada tahun 1831 (J.B. Wahyudi, 1992;23), mulailah era baru bagi media cetak, seperti surat kabar, majalah, dsb.

3.1. Media Cetak

Media cetak adalah sarana (alat) dan saluran mesin sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah, (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989;569)

Media cetak ini merupakan bagian dari pers yaitu medium penyiaran berita, seperti halnya radio, televisi, film yang merupakan media elektronik yang juga nanti akan dibahas.

Media cetak ini dapat dibaca dimana dan kapan saja. Ia dapat dibaca berulang-ulang, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti, dan dapat dijadikan masukan (input) bagi pembuat kebijakan, karena merupakan sebagai alat sosial control, di lain pihak media cetak ini sebagai propaganda, terutama di negara-negara yang totaliter.

3.1.1. Surat kabar

Surat kabar adalah kertas (lembaran) bertuliskan berita-berita dan sebagainya (kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 872). Surat kabar atau koran ini biasanya diterbitkan setiap hari, kadang-kadang memang ada surat kabar yang terbitnya hanya seminggu sekali, seperti surat kabar mingguan.

Kalau dilihat perkembangan surat kabar ini di Indonesia sebenarnya sejak masa Kolonial Belanda surat kabar sudah menjadi alat informasi dan komunikasi.

Surat kabar pertama di Indonesia di terbitkan pada permulaan abad XVII yaitu "Bataviasche Nouvelles" pada tanggal 7 Agustus 1744 (katalog surat kabar, 1984 : iii). Hanya saja surat kabar pada waktu itu masih berupa tulisan tangan, belum di cetak sebagaimana layaknya sekarang. Surat kabar tersebut memuat berita perjalanan kaum pedagang yang tergabung dalam VOC (Vereeningde Oast Indische Compagnie). Usia surat kabar ini hanya berumur 2 tahun. Tiga puluh tahun kemudian pemerintahan VOC menerbitkan kembali koran "Vendu Nieuws". Isi koran tersebut memuat pengumuman-pengumuman resmi dari penawaran Kompeni, iklan-iklan dan pelelangan terhadap tanah-tanah partikelir (*ibid*).

Pelelangan dan jual beli tanah-tanah partikelir perdagangan umum antar tuan-tuan tanah setiap hari menjadai berita koran. Munculnya tanah-tanah partikelir adalah akibat penjualan yang di lakukan oleh orang Belanda semenjak permulaan jaman VOC (1602-1799), dan kemudian di lanjutkan oleh pemerintahan Gubernur Jendral Herman William Daendels (1809-1911), dan di lanjutkan lagi oleh Letnan Gubernur Jendral Thomas Raffles (1811-1816) sampai tahun 1820-an (Encylopaedi Van Nederlandsch Indie, 1919 : 345, R. Susanto, 1980 : 80, Iskandar, 1982 : 10, Abd. Nashir, 1987 : 17). Proses penjualan tanah pada waktu itu berlainan dengan proses penjualan lazimnya. Penjualan tanah pada waktu itu mengandung arti menyerahkan tanah berikut penduduknya yang tinggal diatas tanah tersebut.

Pada mulanya tanah partikelir jaman VOC di berikan kepada pihak swasta secara gratis (cuma-cuma) karena pada saat itu kedudukan VOC belum kuat, dan tidak mempunyai banyak pegawai untuk memerintah daerah yang luas itu. Di samping itu juga sebagai balas jasa bagi orang-orang yang dapat menjaga keamanan di sekitar Batavia, yang merupakan markas besar VOC, juga sebagai pengikat dalam kerjasama antara pihak VOC dengan pihak swasta (*ibid*).

Pada jaman pemerintahan Daendels penjualan tanah kepada pihak swasta dilakukan karena kas negara kosong, begitu pula halnya jaman pemerintahan Raffles. Penghentianmenjual tanah oleh kolonial baru terlaksana pada masa Gubernur Jendral Baron Van Der Capellen (1819-1826). Ia lebih menyukai sistem "sewa tanah" sepanjang menyangkut perpajakan, ketimbang menjual kepada pihak swasta. Alasannya tidak menjual tanah kepada pihak swasta disebabkan timbul pertentangan antara pihak tuan tanah dengan penduduk setempat yang disebabkan oleh masalah pajak (*ibid*).

Kejadian ini melibatkan rakyat yang memberontak kepada tuan-tuan ta-

nah dan VOC.

Surat kabar pada masa pemerintahan Daendels adalah “Kolonial Courant” yang terbit di Batavia pada tanggal 5 Januari 1810 surat kabar ini merupakan generasi kedua setelah “Vendu Nieuws”.

Setelah kalahnya Perancis dengan Inggris, maka otomatis Daendels yang merupakan bagian dari kekuasaan Kaisar Napoleon (Kaisar Perancis) digantikan oleh penguasa Inggris. Oleh sebab itu sementara Hindia Belanda di bawah naungan pemerintah Inggris yang menjadi aliansi negeri Belanda. Dalam masa itu Hindia Belanda diperintahkan oleh Letnan Gubernur Jendral Thomas Raffles (1811-1816).

Jaman Raffles ini diterbitkan surat kabar yang bernama “The Java Government Gazette” pada bulan Februari 1812. Isi koran tersebut memuat antara lain tentang kegagalan tentara Napoleon menyerang kota Moskow (Rusia), pengumuman-pengumuman pemerintah, keputusan dan peraturan koran ini terbit sampai tahun 1814; Hindia Belanda (Indonesia) di kembalikan pada kekuasaan Belanda tahun 1816. Sekembalinya penguasa Belanda di Hindia Belanda tahun 1816 (Indonesia), diterbitkan kembali surat kabar resmi yaitu. Batavia sche Caurant. Ini merupakan salah satu sumber informasi yang baik untuk penulisan sejarah Indonesia.

Pada tahun 1829 nama koran tersebut di ganti menjadi “Javasche Caurant” Koran ini terbit 3 kali seminggu, dan berlangsung sampai Jepang menduduki Indonesia tahun 1942.

Adapun surat kabar yang berbahasa Indomesia (melayu) pertama adalah “Bromartani”, terbit di Surakarta pada tahun 1855. Sedangkan di Jakarta (Batavia) adalah “Serat Chabar Betawie tahun 1858 (Katalog Surat Kabar, op.cit, 1984 : VII). Di luar Jawa pun terbit surat kabar, seperti di Padang dengan surat kabar “Tjaja Sumatra”, yang terbit tahun 1914. Di kota Medan terbit “Benih Merdeka” pada tahun 1919, di Gorontalo (Sulawesi Utara) terbit “Oetoesan Islam” tahun 1927, dan di Kalimantan Barat (Pontianak) terbit “Oetoesan Borneo” pada tahun 1927.

Akan tetapi sebelum tahun 1900-an, pers murni pribumi belum ada, meskipun menggunakan bahasa pribudi, seperti bahasa Melayu dan Jawa. Meskipun demikian bukan berarti bangsa pribumi hanya sebagai konsumen surat kabar saja.

Bahkan orang pribumi pertama yang terlibat dalam dunia penerbitan dan Percetakan adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, dan juga sebagai Wartawan Indonesia yang pertama-tama yang menggunakan surat kabar sebagai alat induk membentuk pendapat umum (Sartono Kartodirdjo, 1976 : 299), ia menerbitkan surat kabar yang bernama “Medan Prijaji” pada bulan Januari 1907.

Sebelum R.M. Tirta Adhi Soerjo menjadi pemimpin “Medan Prijaji”, mula-mula ia membantu di surat kabar Hindia Belanda yang terbit di Batavia (1888-1897) selama dua tahun. Setelah koran tersebut “Gulung Tikar” Ia kemudian membantu di koran “Pemberita Batavia” 1884-1916 yang terbit pula di Batavia. Di samping itu pula Ia membantu “Pwarta Priangan” yang terbit di

Bandung.

Karena koran Bandung ini tidak berumur panjang panjang, maka Ia kembali membantu surat kabar “ (Pramudya Ananta Toer, ibid, 1985 : 23, Sartono Kartodirdjo, op.cit, 1976 : 300)

Pada masa pendudukan Jepang, surat kabar berbahasa Belanda, Cina, dan Indonesia yang terbit pada masa sebelumnya dihentikan (dilarang) terbit oleh pemerintahan militer Jepang. Sebagai gantinya pemerintah Jepang menerbitkan surat kabar “Asia Raya” pada bulan April 1942 dengan pimpinan Sukardjo Wirjopranoto (Sartono Kartodirdjo, 1976, ibid : 176).

Delapan bulan setelah itu (8 Desember 1942) pemerintah militer mengeluarkan lagi satu surat kabar yaitu “Jawa Shinbun” di Jakarta. Sedangkan dikota lainpun terbit pula surat kabar seperti “Tjahaja” di Bandung, Sinar Baru di Semarang, begitu juga di kota Yogyakarta diterbitkan koran “Sinar Matahari”, di Surabaya koran “Soeara Asia” (Katalog surat kabar, op.cit : Sartono Kartodirdjo, ibid).

Pada jaman Jepang pun ada pers gelap yang bernama “Merah Putih” yang terbit di Surakarta. Isi koran tersebut memuat tulisan-tulisan tentang bagaimana bangsa Indonesia dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi kemerdekaan.

Bahasa yang digunakan dunia pers pada masa pendudukan Jepang adalah bahasa Indonesia dan Jepang. Demikian halnya kerasnya larangan pemakaian bahasa Belanda, sehingga hampir di semua papan dan reklame iklan, toko, rumah makan, nama perusahaan, dsb harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang (Sartono Kartodirdjo, ibid : 181).

Pada permulaan Indonesia merdeka, kehidupan pers berkembang dengan semangat revolusi. Surat-surat kabar yang terbit di daerah Republik aktif ikut serta menghidupkan semangat perjuangan. Dengan terjadinya blokade Belanda. (NICA), hubungan dengan dunia luar menjadi sulit. Hanya dengan komunikasi radio, maka berita-berita tentang perjuangan memberikan bahan baik bagi pers luar negeri ataupun dalam negeri (Sartono Kartodirdjo, ibid : 307).

Pada masa perang Kemerdekaan yaitu sewaktu kolonial Belanda ingin menjajah kembali dan membentuk pemerintahan NICA. pers gelap Indonesia aktif kembali seperti “17 Agustus”, Pantjasila”, “Yudha” yang mengambil sumber sumber beritanya dari kantor berita Antara. Kantor berita Antara ini didirikan oleh Adam Malik dan Kawan-kawannya (A.M. Sipahutar. Sumanang, Sanusi Pane) yang didirikan tanggal 13 September 1937 di Jakarta (Hermawan Sulisty, 1991 : 83). Nama tersebut di usulkan oleh Sanusi Pane untuk membedakan kantor berita Aneta yang kolonial, dan biro Arta yang hanya komersial. Antara ini berarti perantara antara publik dan surat-surat kabar.

Tahun 1955 di Jakarta terdapat 24 surat kabar, terbagi menurut bahasanya yaitu : 14 berbahasa Indonesia, 3 berbahasa Belanda, 2 berbahasa Inggris dan 5 berbahasa Cina (Sartono Kartodirdjo, op. cit : 309).

Pada masa awal Orde Baru 1965 Industri persurat kabaran di Jakarta demikian maraknya, sehingga kejadian yang ada tidak luput dari liputan pers. Menurut laporan dari Kanwil Deppen DKI Jakarta, 1993, beredar surat kabar harian di DKI Jakarta sekitar 20 buah yang terdiri dari :

- Harian "Angkatan Bersenjata "
- Harian "berita Buana "
- Harian "Berita Yudha"
- Harian " Bisnis Indonesia"
- Harian " Harian Indonesia"
- Harian " Harian Neraca"
- Harian "Harian Terbit
- Harian "Indonesia Observer"
- Harian "The Indonesian Times"
- Harian "The Jakarta Post"
- Harian "Harian Umum Jayakarta"
- Harian "Kompas"
- Harian " Media Indonesia"
- Harian "Merdeka"
- Harian "Pelita"
- Harian "Pos Kota"
- Harian "Republika"
- Harian "Sinar Pagi"
- Harian "Suara Karya"
- Harian "Suara Pembaharuan"

Surat - surat kabar ada yang terbit pada pagi hari sebanyak 18 harian, dan 2 harian terbit pada sore hari yaitu Sinar Harapan yang menjadi Suara Pembaharuan dan Harian Terbit. Seluruhnya itu harian berbahasa Indonesia, hanya 3 surat kabar yang berbahasa Inggris yaitu :

- Indonesian Observer
- The Indonesian Times
- The Jakarta Post

Adapun surat kabar mingguan yang terbit di Jakarta sebanyak 17 surat kabar yang terdiri dari 11 surat kabar, dan 6 tabloid. Tabloid adalah surat kabar ukuran kecil yang banyak memuat berita singkat dan bergambar, mudah dibaca umum dan biasanya disertai dengan judul karangan yang menggemparkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 880-881).

Adapun surat kabar mingguan tersebut adalah :

- "Inti Jaya"
- "Sinar Tani"

- "Barata Minggu"
- "Bintang Indonesia"
- "Buana Minggu"
- "Mutiar"
- "Otomatif"
- "Pos Film"
- "Sentana"
- "Simponi"
- "Swadesi"

Sedangkan surat kabar mingguan yang berbentuk tabloid adalah :

- "Bola"
- "Citra"
- "Idola"
- "Tribun Olah raga"
- "Wanita Indonesia"
- "Warta Pramuka"

Jadi khalayak umum dapat memilih surat kabar harian atau mingguan apa saja yang diminatinya. Apalagi masyarakat Jakarta yang merupakan masyarakat heterogen baik dari segi etnik, maupun tingkat pendidikan dsb.

Umumnya surat kabar yang terbit di Jakarta itu, di kategorikan sebagai surat kabar nasional. Yang dimaksud dengan istilah surat kabar nasional adalah surat kabar yang terbit di ibukota negara dengan sirkulasi nasional. Sedangkan surat kabar daerah adalah surat kabar diterbitkan di daerah dengan sirkulasi lokal (S. Djuarsa Senjaya, 1979 : 44).

Mungkin hanya surat kabar "Pos kota" yang dapat di kategorikan mewakili surat kabar lokal DKI Jakarta. Surat kabar ini dibaca umumnya dari kalangan lapisan menengah ke bawah dengan penyajian berita yang berfokus kriminalitas di Jakarta. Bukan berarti oplagnya sedikit. Bahkan kemungkinan besar surat kabar ini oplagnya lebih besar dari surat kabar "Kompas " yang merupakan surat kabar kategori nasional yang dibaca oleh kalangan menengah atas.

Surat kabar yang merupakan sebagai alat kontrol sosial, juga sebagai pembentuk opini masyarakat. Hampir setiap hari kejadian dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari liputan surat kabar, terutama berita-berita yang sipatnya menyentuh kehidupan masyarakat luas, seperti masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dsb.

3.1.2. Majalah

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui kondumen pembaca, artikel, sastra, dan sebagainya (kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988

: 545). Menurut waktu penerbitannya, dapat dibedakan yaitu majalah bulanan, tengah bulanan dan mingguan. Sedangkan menurut pengkhususan (Spesialisasi) isinya, ia dapat dibedakan antara majalah yang satu dengan majalah yang lainnya, seperti majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Seperti halnya surat kabar, majalah merupakan bagian dari media cetak yang keberadaannya sejak jaman penjajahan kolonial Belanda; seperti majalah "De Gids", "Poetri" Hindia", Soeara Perempoean", dan sebagainya. (Myra Sidharta, 1981 : 77). Para pembaca majalah maupun surat kabar pada waktu Kolonial Belanda belum begitu banyak. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem kolonial yang baru memperkenalkan Sistem pendidikan pada awal abad ke-20. Hasil pendidikan inilah yang memungkinkan munculnya masyarakat yang ingin mencari informasi berita maupun menyampaikan gagasannya melalui media cetak itu.

Bila di lihat perkembangan sistem pendidikan yang merupakan dasar untuk membentuk manusia yang sadar akan informasi dan komunikasi secara umum, itu dapat di telusuri sejak abad ke-17. Namun pendidikan dalam abad ke-17 hanya menyerap sedikit jumlahnya itu sangat berkaitan erat dengan pengikut agama Kristen. Pada jaman itu tujuan pendidikan memang hanya merupakan alat penyebaran agama (R.Z. Leirizza, 1985 : 24).

Kemudian dalam abad ke-19 karena di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran rasional, pendidikan yang bersifat keduniaan di pisahkan dari pendidikan agama. Sistem pendidikan yang mulai di beberapa tempat di pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, itu lebih menekankan hal-hal yang rasional, yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Masalah-masalah yang berhubungan dengan agama (Tuhan) di dikeluarkan dari sistem sekolah, selain itu sistem yang di ciptakan pada awalnya untuk masyarakat Eropa yang tinggi di kota besar di Indonesia, juga untuk anak-anak priyai. Jumlah murid-murid yang berasal dari pelbagai lapisan masyarakat dan kelompok etnis, makin bertambah karena dibukanya sekolah-sekolah umum oleh kalangan misi (dari kelompok katolik), zending (dari kelompok Kristen Protestan, dan golongan (Ibid : 25). Oleh sebab itu masyarakat sekolah yang dapat membaca berbagai macam media cetak (Surat kabar, majalah, dan semacamnya) pada masa kolonial itu. Karena mustahil orang yang tidak bersekolah (belajar) dapat membaca suatu tulisan seperti halnya pada masa kini. Namun pada waktu Kolonial Belanda berkuasa di Indonesia jumlah murid sekolah sangat sedikit dibandingkan jumlah penduduk Indonesia. Oleh sebab itu orang yang membaca surat kabar atau majalahpun sedikit pula.

Pada jaman pendudukan Jepang hampir seluruh media cetak yang pernah terbit pada masa Kolonial Belanda, di larang oleh Jepang. Oleh sebab itu tidak mengherankan, karena hampir seluruh aktifitas masyarakat dikontrol secara ketat. Dunia sekolahpun mengalami kemunduran.

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17

Agustus 1945, maka aktifitas masyarakat Indonesia mulai pulih kembali. Begitu pula halnya kegiatan media cetak sebagai media informasi dan komunikasi seperti halnya majalah, mulai beredar (terbit kembali). Majalah yang terbit pada waktu itu seperti "Karya", "Soeloeh Wanita", "Doenia Kita", dan sebagainya (Myra Sidarta, Loc.cit : 78).

Pada permulaan dekade 70-an terjadilah ledakan majalah hiburan di Indonesia. Apalagi di Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, bermacam-macam majalah bila di lihat dari waktu maupun spesialisasinya.

Dilihat dari waktu penerbitannya majalah yang terbit di Jakarta ada yang tiap minggu yang berjumlah sekitar 24 buah, dua mingguan berjumlah sekitar 19 buah (kanwil Deppen DKI Jakarta, 1990 : 26-37). Ada juga majalah yang terbit satu bulat sekali seperti majalah "Prisma" yang diterbitkan oleh LP3ES, yang merupakan majalah ilmiah yang ditulis oleh pakar ilmu tertentu maupun kalangan teknokrat.

Jika dilihat dari spesialisasinya (pengkhususan), maka hampir semua bidang kehidupan masyarakat tersaji dalam liputan suatu majalah.

Untuk kalangan anak-anak, maka majalah "Bobo, yang diterbitkan oleh percetakan gramedia, dan majalah "Si Kuncung" yang diterbitkan oleh percetakan Slipi Baru sebagai bacaan anak-anak.

Adapun majalah berita yang paling besar oplagnya adalah "Tempo", dan "Editor". Dua majalah tersebut yang terbit seminggu sekali, yang merupakan bacaan bagi kaum menengah ke atas.

Adapun majalah yang menggunakan kekuatan gambar sebagai ciri khasnya adalah majalah "Jakarta-jakarta" yang terbitkan oleh P.T. Gramedia. Sedangkan yang meliput dunia film adalah majalah "Ria Film", dan majalah "Film".

Majalah yang paling mengkhususkan dunia wanita adalah paling besar jumlahnya, seperti "Femina", "Kartini", "Gadis", "Mahkota", "Anita", "Juwita", "Famili". Majalah "Nova" yang juga dikategorikan sebagai majalah wanita berbentuk tabloid. Sedangkan majalah yang memuat dunia pria adalah "Matra".

Dengan melihat perbandingan jumlah majalah wanita dengan pria, dapat di bandingkan bagaimana besarnya potensi majalah wanita. Karena ada asumsi bahwa wanita itu gaya hidupnya lebih pasif-konsumtif (Myra Sidharta, Loc. cit : 80). di mana hampir kebanyakan majalah tersebut memuat iklan (yang merupakan tulang punggung biaya percetakan) dapat menawarkan berbagai produk barang kepada calon konsumen khususnya para wanita.

Bila dilihat secara keseluruhan tentang media cetak (surat kabar, majalah) di Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya, ada 3 kelompok besar yang menguasai bisnis pers itu yaitu kelompok Sinar Harapan, Kompas-gramedia, dan Tempo-grafiti. Ketiga kelompok ini menguasai pers nasional yang mempunyai oplag 14.000,000 eksamplar dalam sekali terbit (Amanah, 20 September - 3 Oktober 1993 : 114). Tiga kelompok bisnis pers inilah yang menguasai informasi dan komunikasi di Indonesia dan juga mengontrolnya.

3.2. Media Elektronik.

Media elektronik adalah sarana media massa yang menggunakan alat-alat elektronik modern, seperti radio, televisi, dan film (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 569). Media ini erat hubungannya dengan dunia teknologi yang bertujuan untuk lebih memudahkan kehidupan manusia.

Pada mulanya perkembangan teknologi berjalan sangat lambat sejalan dengan daya kemampuan berpikir manusia. Sebelum diketemukannya teknologi, manusia dalam melakukan aktifitasnya mengandalkan ototnya sebagai energi utamanya. Setelah ditemukan teknologi terutama setelah adanya revolusi industri, maka aktifitas manusia dibantu oleh alat-alat teknologi, seperti mesin-mesin mekanis.

Tetapi hanya bagi manusialah perkakas dan kebudayaan merupakan faktor-faktor sentral dalam eksistensinya. Hanya manusialah yang terlibat secara kultural, dalam arti, dia secara sadar sanggup merubah lingkungan alam maupun dandanan biologisnya sendiri secara radikal. Lain halnya yang dikatakan oleh Jacques Ellul, seorang Kritikus sosial asal perancis, menyatakan bahwa teknologi telah menjadi tujuan didalam dirinya sendiri, sedangkan penggunaannya (Subyek manusia) tak punya kontrak lagi terhadap itu (Victor C. Ferkis, 1985 : 11).

Awal abad XIX merupakan awal penemuan prinsip dasar teknologi elektronika. James Maxwell menyusun rumusan yang sudah menggambarkan adanya gelombang elektromagnetik atau sinyal listrik yang mampu mengarungi udara dengan kecepatan tinggi. Kebenaran rumus ini dibuktikan oleh Heinrich Hertz, yang membuat dirinya diakui dunia sebagai penemu gelombang elektromagnetik, perkembangan dibidang elektronika ini pula yang memungkinkan cara-cara mekanis diubah menjadi cara-cara listrik (J.B. Wahyudi, 1992 : 17).

Pada masa kini media elektronik berkembang begitu pesat terutama pada era informasi, media elektronik khususnya di Indonesia tidak lagi menjadi monopoli negara, akan tetapi kalangan swasta ikut berperan dalam menyampaikan informasi dan komunikasi itu. Bahkan jumlah media elektronik, seperti televisi, dan radio lebih banyak dikuasai oleh pihak swasta dibandingkan pemerintah.

3.2.1. Televisi

Televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar obyek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukkan, berita dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 919).

Media massa gelombang kedua ini (Alvin Toffler, 1992 : 4) diciptakan

pertama kali oleh Paul Nipkow tahun 1884 (J.B. Wahyudi, 1992 : 23) Ia dapat memberikan informasi kepada konsumen lebih efektif baik melalui suara maupun gambar dibandingkan media cetak.

Di Indonesia siaran televisi pertama mengudara pada tanggal 24 Agustus 1962 bersamaan berlangsungnya pesta olahraga Asian Games di Jakarta (Republika, Selasa, 24 Agustus 1993 : 6) . Pada waktu itu sedikit sekali masyarakat Jakarta memiliki televisi. Televisi pada waktu itu merupakan barang yang “mewah”, karena pada waktu itu pabrik periklanan televisi belum ada di Indonesia. Pesawat televisi didatangkan langsung dari negeri-negeri industri seperti Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Jepang dan sebagainya. Dan hanya orang yang uangnya berlebihan dapat memiliki televisi.

Sejak lahirnya Orde Baru dimana Pemerintah mengeluarkan peraturan tentang penanaman modal asing, maka industrialisasi berdasarkan kebijaksanaan substitusi-impor diterapkan. Pabrik-pabrik mulai berdiri di Indonesia, tak lupa pabrik elektronik yang menghasilkan produk radio, televisi didirikan.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akibat dari keberhasilan pembangunan, produk industri elektronik seperti televisi dapat dibeli oleh masyarakat. Pada mulanya sebelum jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) tersebar luas kekampung-kampung di DKI Jakarta, untuk menghidupkan televisi masyarakat menggunakan accu sebagai energi listriknya. Disamping itu pula masyarakat yang belum memiliki televisi, bila ingin menyaksikan siaran televisi datang kerumah tetangganya.

Setelah pembangunan semakin meningkat khususnya perluasan jaringan kabel PLN ke pelosok kampung di DKI Jakarta dan juga semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, maka hampir setiap rumah tangga pada dekade 90-an ini memiliki pesawat televisi. Dan akibat lebih jauh sebelum adanya televisi, masyarakat di DKI Jakarta khususnya pada sore hari sudah pada tidur. Setelah adanya televisi, maka masyarakat tidurnya hingga larut malam.

Sebelum terjadinya deregulasi pertelevisian tahun 1990, berlangsung monopoli informasi melalui media televisi di Indonesia. Arus informasi hanya bersifat tunggal dan satu arah, yakni dari negara (state) ke masyarakat (society).

Di sini negara amat berperan dalam menentukan isi karakteristik, sifat serta fungsi pesan-pesan komunikasi melalui televisi. Kondisi demikian ini dapat di maklumi karena stasiun siaran televisi hanya satu-satunya yaitu Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang di miliki oleh negara (Ahmad Zaini Abar, Kompas, Selasa, 24 Agustus 1993 : ^). Sesungguhnya sebagian besar dana siaran TVRI di biayai masyarakat melalui Yayasan TVRI, sehingga mencapai sekitar 80,6 persen. Sementara dana subsidi dari pemerintah hanya 8,9 persen, dan sisanya adalah kontribusi stasiun televisi swasta sebagai hasil dari keuntungan iklan (Ahmad Zaini, Abar, ibid).

Pada dekade 70-an pun pernah menyajikan iklan komersil seperti pada TV Swasta. Akan tetapi akhirnya di hentikan dengan alasan agar masyarakat

tidak menjadi Konsumtif (?). Karena dengan adanya iklan tersebut secara langsung maupun tidak langsung media pemerintah itu menganjurkan untuk memilih produk yang ditawarkan oleh produsen perusahaan tertentu kepada para pemirsa TV yang akan menjadi Konsumen. Di samping itu pula pada waktu itu pemerintah menggalakan pola hidup sederhana. Kenyataan itulah yang membuat TVRI meninjau kembali tayangan iklannya.

Informasi melalui TVRI yang bersifat top-down (atas ke bawah) mak-sudnya dari pihak pemerintah kepada masyarakat dan terlalu birokratis amat menonjol pada waktu itu. Dalam praktek misalnya, sering kali di lihat tampil-nya wajah-wajah para pejabat negara beserta istri mereka di tiap acara siaran berita TVRI yang berlangsung setiap hari. Berita-berita tentang peresmian suat-u proyek oleh seorang pejabat negara beserta istri dan rombongan, pidato-pidato, pengguntingan pita dan semacamnya, mewarnai layar TVRI. Dan hal yang demikian sampai kini (90-an) masih terus berlangsung.

Namun demikian komposisi program siaran TVRI siaran berita hanya 32, 14 persen dari seluruh acara siaran. Program siaran yang terbanyak adalah yang bersifat entertainment (hiburan) yang terdiri dari film/musik 34,45%, drama 4,40%, hiburan lainnya 10, 08%, pendidikan atau agama 13,33%, dan lain-lain 5,60 (Ahmad Zaini Abar, *ibid*). Sehingga informasi yang bersifat top-down dan birokratis tersebut, terasa tidak menjemukan, karena setelah menyaksikan acara-acara siaran berita yang bersifat monoton itu, para pemirsa TVRI dapat menikmati acara seperti film, drama, lawak, musik, pertandingan olah raga, kuis, dan lain-lain.

Setelah deregulasi di sektor pertelevisian melalui SK Menpen No. 11/ 1990 tentang siaran Televisi di Indonesia mulailah terjadi perubahan dalam arus informasi pertelevisian di Indonesia. Arus informasi melalui siaran TV tidak lagi di monopoli oleh negara, dalam hal ini TVRI, tetapi sudah terdesen-tralisasi ke TV Swasta yang mulai tumbuh di berbagai kota di Indonesia.

Menurut data dari Kanwil Departemen Penerangan DKI Jakarta, 1993, tentang jumlah pemancar di DKI Jakarta meliputi :

1. TVRI yang mempunyai dua pemancar yaitu programa I untuk seluruh Indonesia (pusat), dan programa II untuk siaran khusus ibukota Jakarta dan sekitarnya. Pemancar TVRI beralamat di jalan pintu Gerbang Senayan Jakarta Pusat.
2. Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) ini bila mengudara secara nasional menggunakan stasitun TVRI dan bila mengudara secara lokal (di DKI Jakarta dan sekitarnya) menggunakan stasiun sendiri yang beralamat di komplek Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur.
3. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang beralamat di jalan Per-juangan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
4. Andalas Television beralamat Gedung Mulia Tower Kav. x-6 jalan Rasuna Said No. 8 Jakarta Selatan .

Mulai tanggal 24 Agustus 1993 stasiun TV Swasta ini di perkenalkan menyelenggarakan siaran secara nasional, seperti RCTI dan SCTV (di Surabaya) sudah menyelenggarakan siaran secara nasional. Dengan demikian masyarakat dapat memilih informasi dan hiburan baik dari TVRI maupun TV Swasta.

Bagi masyarakat yang mempunyai antena parabola, dapat menyaksikan siaran TV Asing. Ini lebih bervariasi lagi di bandingkan masyarakat yang tidak menggunakan antena parabola. Dengan menggunakan antena parabola dapat menyaksikan siaran TV seperti dari Australia, Hongkong, AS, Eropa, dsb. Itupun tergantung besar kecilnya antena parabola. Bila antena parabola ukurannya lebih besar maka jangkauan penangkapan siaran TVnya luas, dan begitu pula sebaliknya.

Dari segi deregulasi ini, ada satu aspek yang menarik untuk didiskusikan seperti yang di katakan oleh Ishadi S.K. mantan Direktur Televisi, deregulasi sektor pertelevisian muncul, salah satu alasannya adalah karena adanya tekanan dari kalangan bisnis untuk ikut serta menyelenggarakan acara siaran TV (Akhmad Zaini Abar, *ibid*).

Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa posisi dan pengaruh kalangan bisnis cukup kuat dalam menghasilkan deregulasi disektor pertelevisian. Yang menjadi persoalan adalah apakah motivasi mereka untuk menuntut adanya deregulasi, karena adanya dorongan ekonomi, politik, atau juga kedua-duanya.

Nampaknya bila dilihat dari dinamika siaran TV Swasta dorongan ekonomi lebih dominan di bandingkan dorongan politik. Khususnya keuntungan yang di peroleh dari siaran iklan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebaliknya media cetak dalam pemasukan iklan yang merupakan obyek keuntungannya, terus mengalami kemerosotan dari tahun ke tahun.

3.2.2. Radio.

Yang di maksud di sini adalah stasiun radio yang merupakan tempat siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 719). Seperti halnya televisi yang merupakan salah satu media elektronik, radiopun termasuk jenis media elektronik yang lebih tua di bandingkan televisi.

Di Indonesia stasiun radio yang paling awal adalah stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) dengan semboyannya yang terkenal "Sekali di udara tetap di udara". Peralatan pemancar RRI berasal dari jaman pendudukan Jepang yang merupakan alat perjuangan politik.

Pada awal Kemerdekaan, radio menduduki posisi penting untuk menyebarkan gagasan-gagasan politik. terutama untuk memasyarakatkan Kebijakan politik pemerintah Indonesia (Nor pud Binarto T, "peribahan perilaku radio di Indonesia," *Republika*, senin, 13 September 1993 :6).

Sebagai media resmi pemerintah, RRI harus hadir dengan penampilan yang serius. Sajian RRI tidak dapat bergaya santai, sebagaimana kesan penampilan radio siaran swasta biasa.

Media elektronik pandang dengan yang di kelola pemerintah itu, di manfaatkan seoptimal mungkin untuk membantu tugas penyelenggaraan negara. Tugas yang demikian membuat RRI tak mudah beradaptasi dengan tuntutan publik pemirsanya yang heterogen. Akibatnya para pengelola RRI sukar memenuhi sasaran pelayanannya, jika mereka harus selalu memprioritaskan kepentingan pihak negara, yaitu stabilitas nasional, persatuan dan kesatuan nasional, serta keselamatan bangsa dan negara Indonesia melebihi semua bentuk dan sifat selera publik pendengarnya yang majemuk (Novel Ali, "RRI Sarat beban, kalah bersaing", Republika, Senin, 13 September 1993 : 6).

Di dibandingkan nilai praktisnya antara TV , Radio, jelas pesawat radio lebih praktis. Karena dengan beberapa baterai saja orang dapat menikmati siaran radio dibandingkan TV yang memerlukan jaringan kabel listrik atau accu. Dan jangkauannya lebih luas mulai dari golongan atas sampai golongan bawah. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila pada peristiwa Gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta antek-anteknya merebut pemancar RRI di jalan Merdeka Barat, Jakarta Pusat (Nugroho Notosusanto, Ismail Saleh, 1989 : 22) untuk meraih massa yang sebesar-besarnya. Pemberontakan PKI itu akhirnya dapat diatasi oleh ABRI/TNI-AD beserta lapisan masyarakat Indonesia.

Sejak dekade 1970-an berbagai macam radio yang ada di DKI Jakarta khususnya , diharuskan mendaftarkan diri sebagai badan swasta, yang dikelola menurut komersial maupun non komersial. Akibatnya terjadi suatu kondisi di mana negara melakukan tindakan reduksi terhadap sistem media massa radio melalui logika ekonomi. Pada sisi lain mekanisme penggunaan frekuensi radio, juga ditentukan oleh pemerintah.

Tanggung jawab penyiaran radio dibawah 2 (dua) Departemen yaitu Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Parpostel) dan Departemen Penerangan (Deppen). Dua departemen ini mengontrol baik penggunaan Frekuensi (untuk tugas Parpostel) maupun isi pemerintahannya (tugas Deppen).

Sejak tahun 1980-an perkembangan radio di Indonesia dihadapkan oleh perubahan tujuan maupun orientasi. Masyarakat pemilik radio tidak lagi menempatkan tujuan perjuangan politik, tetapi menjadikan radio sebagai sebuah bidang usaha ekonomi, dan ini yang disebut dengan istilah komersial. Ada pula beberapa stasiun pemancar radio bergerak di bidang non komersial, akan tetapi bergerak di bidang penyiaran dakwah dan pendidikan.

Berbagai aspek komersial menuntut rasionalisasi, yang menghantarkan dunia radio berlalu a-politis. Para pemilik radio swasta mempunyai keterikatan terhadap pemerintah yang haruskan mereka memperbaharui sistem perizinan frekuensi dan usaha. Dampak dari keadaan itu secara langsung mempengaruhi mekanisme program di berbagai radio swasta hanya merekayasa program untuk kepentingan hiburan seperti membuat acara sandiwara, memutar lagu, dan

memutar iklan komersial. Kenyataan tersebut pada gilirannya mengubah fungsi si radio serta mempengaruhi masyarakat dalam mengapresiasi program-program radio diberbagai daerah (Nou pud Binarto T, Loo. cit).

Menurut data dari Kantor wilayah Departemen Penerangan DKI Jakarta, 1993, tercatat bahwa jumlah radio siaran swasta di DKI Jakarta 38 buah radio siaran swasta; terdiri dari 35 buah radio siaran komersial, dan 3 buah radio siaran non komersial.

No.	Nama Stasiun Radio	Alamat
1.	PT. Radio Antar Nusa	Jl. Petojo Utara No. 7 Jakarta Pusat
2.	PT. Arif Rachman Hakim	Jl. H. Sabun No. 20 Margasatwa Jakarta Selatan
3.	PT. Attahiriyah	Jl. O No. 26 Kebon Baru Jakarta Selatan
4.	PT. Agustina Yunior	Jl. Jepara Lorong 52/6 Tanjung Priok Jakarta Utara
5.	PT. Swara AM. Perkasa	Jl. Perintis Kemerdekaan Gedung ASMI/AMI Lantai V Jakarta Timur.
6.	PT. Bahana Pembangunan	Jl. Warung Buncit Raya No. 27 Jati Padang Jakarta Selatan.
7.	PT. Cendrawasih	Jl. Batu ceper V No. 52 Jakarta Pusat
8.	PT. Camajaya Surya Jaya	Jl. Kelapa Puyuh KB 19 Kelapa Gading Permai Jakarta Utara.
9.	PT. Cakrawala Gitasuara	Jl. Jembatan Batu No. 48 Lantai III Jakarta Barat
10.	PT. Radio Chakti Budi B.	Jl. H. Peeng No. 9 Batu sari Kebun Jeruk Jakarta Barat.
11.	PT. Draba	Jl. Matraman No. 39 Jakarta Timur.
12.	PT. Delta Insani	Jl. Stadion singgrahan Pelita Jaya, Lebak Bulus, Jakarta Selatan.
13.	PT. Dutamuda Media. c.	Jl. Raya Raden Saleh No. 14 Jakarta Pusat
14.	PT. Dharmawangsa	Jl. Pakubuwono VI No. Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

No.	Nama Stasiun Radio	Alamat
15.	PT. El Bama	Jl. Karimata Blok E No. 1 Duren Sawit Jakarta Timur.
16.	PT. El Shinta	Jl. Rasuna Said, Gedung Setiabudi, Lantai IV Jakarta Selatan.
17.	PT. Radio Kayu Manis	Jl. Kayu Manis VE/286, Jakarta Timur.
18.	PT. Kencana Bahari	Jl. Warakas VII No. 11 Tanjung Priok, Jakarta Utara.
19.	PT. Lokawisesa	Jl. Srengseng Raya No. 45 Kebun Jeruk, Jakarta Barat.
20.	PT. Metro Jaya	Jl. Proyek Senen Blok I, Lantai IV No. 2 Jakarta Pusat.
21.	PT. Monalisa	Jl. Bulungan No. 76, Blok M Plaza, Kebayoran Baru Jakarta Selatan.
22.	PT. Prambors	Jl. Borobudur Jakarta Pusat.
23.	PT. Puspa Dwisuara Puspa	Jl. Dakota V No. 10 Kemayoran Jakarta Pusat.
24.	PT. Radio Pesona G.Anindita	Jl. Perdana I No.10 Petukangan Selatan, Jakarta Selatan.
25.	PT. Pelita Kasih	Jl. Dewi Sartika No. 136 Cawang Jakarta Timur
26.	PT. Primaswara A.S.S.	Jl. W. Mongonsiidi No. 19 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.
27.	PT. Ros	Jl. Tebet Barat Raya No. 9 Jakarta Selatan.
28.	PT. Ramako	Jl. Empu Sendok No. 12 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.
29.	PT. Suara Kejayaan	Jl. Sultan Agung No. 1 Jakarta Selatan.
30.	PT. Suara Irama Indah	Jl. Jend.. Gatot Subroto Kav. 53-54, Slipi Jakarta Barat.
31.	PT. Radio Suara Pembangunan	Jl. Kapuk Muara Raya Kav. 53 Jakarta Barat.
32.	PT. Sonora	Jl. Kebahagiaan 4-14 Gedung Perintis Lantai V Jakarta Barat.

NO.	Nama Stasiun Radio	Alamat
33.	PT. Safari Bina Budaya	Jl. PLK. No. 9 Buncit Raya, Jakarta Selatan.
34.	PT. Trijaya Sakti	Jl. Raya Perjuangan Komp. RCTI, Kebun Jeruk Jakarta Barat.
35.	PT. Taman Mini Indonesia	Jl. MT. Haryono No. 2 Jakarta Selatan.

Sedangkan radio swasta non komersil serta alamatnya adalah sebagai berikut :

NO.	Nama Stasiun Radio	Alamat
1.	Perk Radio Assafiiyah	Jl. Bali Matraman No. 17 Jakarta Selatan.
2.	Perk. Univ. Trisakti	Jl. Kampus Trisakti, Jl. Kyai Tapa, Grogol Jakarta Barat
3.	Perk. Univ. Tarumanagara	Jl. Kampus Tarumanagara, Jl. S. Parman No.1 Grogol Jakarta Barat.

Dalam bersaing dengan TV, radio ternyata cukup tegar. Hal itu tampak pada kemampuan yang tetap tinggi dalam fungsi melaksanakan fungsi pendidikannya hingga pada arus bawah masyarakat. Radio juga tetap sanggup melaksanakan fungsi informasi dan hiburannya dengan baik (A.Muis, "Posisi radio dalam era TV", Republika, Senin, 13 September 1993 : 6).

Belum lama ini masyarakat tertarik, misalnya pada siaran sandiwar radio Saur Sepuh, ceramah dakwah oleh K.H. Zainuddin MZ. Karena pendengar Saur Sepuh itu banyak sekali, akhirnya diambil inisiatif diangkat ke dunia film. Dan ternyata mendapat sambutan yang luar biasa, dimana bioskop yang memutar film tersebut mendapat kunjungan penonton yang luar biasa pula. Begitu pula penceramah dakwah KH. Zainuddin MZ pun popularitasnya di atas daun. Bahkan ulama kondangan ini begitu populer sampai ke negri jiran (tetangga), seperti Brunai, Malaysia, dan Singapura. Kaset ceramahnya pun dicetak banyak sekali.

Mulai pertengahan 1980-an, perilaku radio swasta mulai tersedot pada sistem hiburan global, terutama dengan adanya semacam kerja sama program

siaran antara stasiun di Jakarta dengan berbagai stasiun Amerika Serikat (AS).

Ini di tandai dengan pola pembelian program acara. Seperti yang pernah di lakukan oleh radio Top FM (radio yang didirikan ABRI dan Swasta) melalui program net work American Top-40. Radio prambors juga bekerja sama dengan Kis FM di Amerika Serikat (Nor pud Binarto T, loc. cit).

Meskipun adanya beberapa stasiun radio di DKI Jakarta itu melakukan kerjasama dengan pihak negara asing, akan tetapi hampir seluruh stasiun radio itu tidak meninggalkan misi pengembangan budaya bangsa, seperti pemutaran lagu-lagu nasional dan daerah, juga acara dakwah bagi pendengar yang beragama Islam dan acara Kebaktian bagi yang beragama Kristen.

3.2.3. Film.

Film adalah lakon (cerita) gambar hidup, atau selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret, atau tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop) dan juga di televisi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988 : 242).

Bila kita menyaksikan di rumah masing-masing terutama tayangan televisi maupun di gedung-gedung bioskop, tampak bahwa film merupakan salah satu bentuk informasi dan sekaligus hiburan. Dari tayangan film ini penonton dapat menyaksikan suasana apa yang akan di gambarkan oleh para bintang film yang diarahkan oleh sutradara atau pengarah acara.

Pada mulanya tayangan film belum diisi dengan suara, seperti yang diperankan oleh bintang film Charlie Chaplin, seorang aktor Inggris. Film pada masa tersebut menggambarkan kelucuan seorang aktor bagaikan gerakan permainan Pantomim. Pada waktu itu pula gambar iklan belum berwarna warni (colour) seperti pada masa kini. Gambar film pada waktu itu masih sangat sederhana yaitu hitam-putih.

Seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka berubah pula wajah film yang tidak mempunyai suara menjadi betul-betul gambar hidup dan bersuara. Di samping itu pula warna film tidak lagi hitam-putih, melainkan berwarna-warni seperti warna aslinya.

Isi cerita film diambil dari kenyataan sehari (non fiksi) maupun imajinasi (fiksi), mulai dari masalah keluarga sampai ke masalah kenegaraan. Jenis cerita film beraneka rupa, mulai dari action, drama rumah tangga, komedi, sampai horor maupun detektif.

Bila di kaitkan antara dunia industri, khususnya industri film dengan sistem perekonomian Indonesia, menurut salah seorang pengamat ekonomi, Indonesia menganut sistem ekonomi terpimpin (Adi Sasono, 1982 : 35). Artinya bahwa dunia industri dengan produknya ditentukan oleh kekuatan politik. Dalam hubungan ini pembangunan industri dikaitkan pada sasaran ekspor Indonesia ke negara-negara Eropa maupun Amerika Serikat mau tidak mau harus menerima produk impor barang-barang (komoditi) imbal balik dengan

negara-negara tersebut.

Seperti halnya kasus ekspor komoditi garment dan tekstil khususnya kenegara Amerika Serikat, Indonesia harus siap menerima komedi AS berupa film khususnya. Sebab bila Indonesia tidak mau menerima "paksaan" AS tentang komoditi film khususnya bila dibatasi), maka AS pun akan mengancam untuk membatasi kuota impor garment dan tekstil dari Indonesia.

Oleh sebab itu masalah tersebut bagaikan buah simalakama. artinya bila Indonesia membatasi impor film dari AS maka AS pun akan membatasi impor garment dan tekstil dari Indonesia. Ini pun mengakibatkan (bila Indonesia bersikap membatasi impor dari AS) akan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi karyawan pabrik garment dan tekstil. Di lain pihak industri perfilman nasional akan tersaingi dengan film-film dari luar, khususnya dari AS.

Ternyata pemerintah Indonesia bersikap mengalah atas tekanan AS. Dengan demikian yang menjadi korban adalah masyarakat perfilman nasional. Akibat lebih jauh lagi produksi film nasional setiap tahun terus menurun.

Dengan dibukanya kran impor film dari mancanegara khususnya AS (yang merupakan negara produksi film terbesar di dunia dengan kota Hollywood sebagai sentra produksi film), maka yang terjadi adalah bahwa hampir dari dua pertiga film-film yang diputar di bioskop-bioskop di DKI Jakarta adalah film impor. Apalagi dengan adanya group 21 yang mempunyai jaringan perbioskopian di kota-kota besar di Indonesia, dan sekaligus juga sebagai agen impor film, maka sudah tidak terbendung lagi film-film impor menguasai perbioskopian di Indonesia, khususnya di kota-kota besar.

Sedangkan film Indonesia sendiri kurang mendapat penonton karena kualitas dan pola ceritanya tidak sesuai dengan selera penonton.

Akibat tersaingi perfilman nasional dari film-film impor (khususnya film-film dari AS), maka para bintang film mulai banyak yang lari dari dunia layar perak itu. Akhirnya mereka berakting di dunia layar kaca (televisi). Mereka sekarang berakting dalam sinetron (sinema elektronik). Bahkan keuntungan para aktor maupun aktris lebih terkenal dibandingkan sebelumnya. Karena tayangan sinetron lebih ampuh dibandingkan bioskop. Sinetron yang ditayangkan di televisi, lebih banyak dilihat oleh para pemirsa (penonton) dibandingkan film-film di bioskop.

Para aktor dan aktris nasional sekarang di jadikan model tayangan iklan oleh produk perusahaan tertentu di televisi-televisi swasta. Ini secara tidak langsung maupun langsung menunjang kehidupan mereka. Para aktor dan aktris Indonesia di negerinya bagaikan tamu, bukan sebagai tuan rumah lagi. Kenyataan ini begitu tragis adanya.

Dengan masuknya film-film asing ketanah air, maka minat masyarakat menengah keatas lebih mencintai film-film impor dibandingkan produk dalam negeri. Bukan berarti film-film asing lebih baik kualitasnya dibandingkan dalam negeri.

Karena bagaimanapun ada film-film nasional yang bermutu tinggi seperti kasus film "Cut nya Dien" yang mendapat penghargaan diluar negeri, seperti dalam festival di Perancis di piala Canes. Film tersebut mendapat award. Sedangkan didalam negeri, penayangan film tersebut dibatasi jumlah peredarannya, terutama di bioskop group 21. Kasus film tersebut berakhir pada penggugatan di pengadilan, karena di batasi hari peredarannya.

Film-film asing dinilai secara obyektif memang lebih banyak bermutu dibandingkan film-film dalam negeri. Kenyataan tersebut tidak perlu dibantah. Karena mereka juga pada mulanya tidak bermutu seperti sekarang. Oleh karena film merupakan suatu industri yang memerlukan modal tidak sedikit, dan skill yang tinggi, otomatis film-film dari AS jauh berkualitas.

Film-film yang ditayangkan dibioskop maupun ditelevisi swasta lebih banyak bersifat vulgar atau erotis, dan menyesatkan pemirsa (A. Muis, Posisi radio dalam era TV, Republika, Senen 13 September 1993 : 6) justru jenis film tersebut lebih disukai oleh para pemirsa tv maupun penonton di bioskop. Oleh sebab itu para pengamat sosial maupun orang tua merasa khawatir nilai-nilai yang diemban oleh film-film asing tersebut dapat merusak moral generasi muda.

Bahkan yang lebih tragis lagi masih adanya peredaran kaset video porno, meskipun secara diam-diam disebagian masyarakat tertentu. Film jenis ini yang dikenal dikalangan anak-anak muda dengan sebutan BF (singkatan Blue Film) yang sepatutnya film tersebut tidak boleh disaksikan oleh generasi muda, yang belum berkeluarga (nikah).

Meskipun pemerintah Indonesia mendapat tekanan dari AS dalam hal memasarkan film-filmnya, pemerintah di amanatkan oleh wakil-wakil rakyat (MPR) untuk membina dan mengembangkan film nasional sebagai komunikasi massa pandang dengar perlu terus ditingkatkan peran dan fungsinya sehingga mampu menciptakan iklim yang mendukung peningkatan produksi serta perlindungan film nasional (Garis-Garis Haluan negara, 192 : 113). Artinya GBHN mengamatkan kepada pemerintah untuk melindungi industri perfilman nasional sambil meningkatkan mutu sistem perfilman. Bagaimanapun juga dari pemerintah sangat perlu untuk kemajuan perfilman nasional.

Menurut data dari kanwil Departemen Penerangan DKI Jakarta, tahun 1993, jumlah bioskop yang ada di DKI Jakarta sebanyak 144 gedung, dengan jumlah layar 312 buah. Jumlah tersebut meliputi :

Jakarta Pusat	: 30 gedung, 73 layar.
Jakarta Barat	: 39 gedung, 86 layar.
Jakarta Selatan	: 27 gedung, 57 layar
Jakarta Utara	: 31 gedung, 60 layar.
Jakarta Timur	: 17 gedung, 36 layar.

Umumnya letak gedung-gedung bioskop didaerah yang strategis di pusat-pusat pertokoan (pasar), dekat hotel. Umumnya bioskop semacam itu dibawah kelompok 21 yang mempunyai layar lebih dari satu. Hanya tiket (karcis) nya

minimal Rp. 5000,- perorang.

Sedangkan bioskop-bioskop di luar kelompok 21 (yang terkenal dengan sebutan *twenty one*), biasanya memutar sisa-sisa film dari kelompok 21 itu. Oleh sebab itu harga karcisnya lebih murah.

Dilihat dari perbedaan harga karcis bioskop tersebut dapat diketahui, setidaknya golongan menengah keatas akan menonton di bioskop yang menjanjikan film-film baru. Umumnya film-film baru tersebut diputar di bioskop kelompok 21 yang mempunyai fasilitas full ac dan interior yang bagus.

Sebaliknya bioskop yang harganya karcis lebih murah, otomatis fasilitas gedungnya kurang nyaman. Bahkan kadang kala para penonton kehabisan tempat duduk, dan terpaksa menyaksikan film sambil berdiri.

Begitu pula halnya film-film yang ditayangkan di televisi swasta, khususnya RCTI banyak menayangkan film-film dari mancanegara. Film-film tersebut digemari oleh para pemirsa, seperti film-film Dora Emon menyaingi film si Unyil yang ditayangkan oleh TVRI. Begitu pula film "Mac Giver" simanusia yang serba bisa mengatasi berbagai macam bahaya, menjadi idola hiburan pemirsanya. Bahkan beberapa waktu yang lalu seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) didalam surat kabar ibukota menganjurkan agar film "Mac Giver" tersebut dianjurkan untuk dihentikan tayangannya. Ini akibat dari sikap AS yang mempunyai standar ganda dalam menangani persoalan didunia "Islam" ataupun negara-negara berkembang. Sedangkan film seperti "Mac Giver" dalam ceritanya selalu menolong seluruh orang yang mengalami ketidakadilan, tanpa pandang ideologinya.

Jadi meskipun bentuk cerita film AS yang di gambarkan itu membela nilai-nilai demokrasi, realitas negara dan masyarakat AS belum tentu sama dengan gambaran di film-film tersebut.

Begitu pula halnya film-film nasional lebih banyak menggambarkan masalah kehidupan orang-orang kaya, di bandingkan masyarakatnya yang lebih banyak kurang mampu. Hal tersebut tidak mustahil akan membentuk dipikiran penonton untuk menjadi seperti apa yang ada didunia cerita film tersebut, khususnya gambaran kemewahan, kesuksesan melalui jalan pintas, dan sebagainya.

Karena bagaimanapun kalau disimak secara teliti bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tayangan film, khususnya film-film yang didatangkan dari AS mengandung pesan ideologi liberalisme yang belum tentu cocok di negara Indonesia yang menganut paham pancasila. Nilai-nilai ataupun tingkah laku para bintang bintang filmnya, sedikit banyak akan diterima oleh masyarakat penontonnya. Contohnya adalah model rambut aktris film Demi moore yang berpenampilan dengan rambut pendek seperti potongan rambut pria dalam film "ghost" yang beredar pada tahun 90-an belum lama ini banyak para wanita di DKI Jakarta meniru gaya rambut aktris tersebut.

BAB IV MANFAAT INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Bila kita bayangkan tidak ada media cetak maupun media elektronika didunia, mungkin masyarakat akan menjadi masyarakat yang terasing jauh dari dinamika kehidupan. Karena boleh jadi yang berlaku adalah informasi dari mulut kemulut yang akhirnya dapat menimbulkan budaya gosip. Akibat lainnya adalah masyarakat hanya mempunyai sedikit sekali orang lain yang dapat ditirunya kelak (Alvin Toffler 1992 : 3).

Pilihanpun sangat terbatas, disebabkan kenyataan bahwa orang yang semestinya dapat dijadikannya contoh juga sangat terbatas pergaulannya dengan orang lain. Oleh sebab suasana yang tidak ada informasi dan komunikasi, otomatis itu sangat sempit jangkauannya. Kenyataan itu dapat dilihat pada masyarakat pedesaan yang jauh letaknya dan tidak terdapat jaringan listrik maupun sarana informasi dan komunikasi (surat kabar, majalah, radio, televisi, bioskop, dsb). Masyarakat tersebut hidupnya monoton seperti bangun tidur, mereka membersihkan badan (mandi) dan diteruskan sarapan pagi.

Setelah sarapan pagi, mereka langsung pergi keladang sampai sore hari. kemudian akhirnya mereka kembali kerumah dan selanjutnya istirahat sambil berkumpul dengan keluarganya. Kehidupan smacam itu terus berlangsung sampai mati. Keadaan masyarakat itu merupakan kehidupan masyarakat perhatian yang dikategorikan sebagai kehidupan Zaman gelombang pertama (Alvin Toffler, *ibid*).

Pada zaman gelombang kedua dimana sarana informasi dan komunikasi berkembang, masyarakat, mulai mengetahui dunia luar. Masyarakat pada gelombang ke dua ini mendapatkan gambaran realita kehidupan luar. Mereka tidak lagi terkungkung seperti halnya bagaikan "katak dalam tempurung". Mereka dapat bercermin dari kehidupan masyarakat luar lingkungannya. Sehingga nilai-nilai yang positif maupun negatif yang datang dari luar lingkungannya masuk ke dalamnya. Oleh sebab itu masyarakat yang bijak harus pandai-pandai memanfaatkan informasi dan komunikasi dalam mencapai tujuan yang hendak dicapainya (J.B. Wahyudi, 1992 : 11).

Kehidupan masyarakat kota dapat diketahui oleh masyarakat desa, dan begitu pula kehidupan negara industri yang modern dapat diketahui oleh negara berkembang yang tradisional melalui media cetak dan media elektronik itu.

Oleh karena manfaat informasi dan komunikasi yang menyangkut seluruh aspek kebudayaan manusia yang jumlahnya sekitar 7 aspek dan juga berlaku secara universal (Koentjaraningrat, 1986 : 203-204), maka manfaat informasi dan komunikasi ini akan dibatasi hanya dalam 3 kegiatan aspek.

4.1. Dalam kegiatan ekonomi.

Kalau kita perhatikan tayangan iklan dimedia elektronika maupun media cetak, maka disitu terdapat pesan kepada para pemirsa dan pembaca (sebagai calon konsumen). Pesan atau tayangan iklan tersebut sebagai upaya pengenalan kepada para calon konsumen yang tujuannya adalah agar produk-produk tersebut dibeli/dimiliki oleh pemirsa atau pembaca sebagai calon konsumen.

Kegiatan semacam itu sudah menjurus kearah tingkah laku ekonomi. Artinya bahwa dalam usaha mempengaruhi para pembaca media cetak maupun para pemirsa media elektronik pihak produsen melakukan upaya-upaya dalam rangka memasarkan produk-produknya. Upaya ini termasuk bagian dari ilmu ekonomi yaitu pemasaran (marketing). Sebab bila suatu produk tertentu tidak diperkenalkan kepada para konsumen, bagaimana dapat diketahui produk-produknya tersebut. Akhirnya produk tersebut tidak dapat dipasarkan.

Pada dasarnya teori-teori ekonomi memusatkan perhatiannya pada soal bagaimana mencapai kemakmuran melalui proses akumulasi kapital. Karena itu teori-teori ekonomi makro maupun mikro membahas pada soal efesiensi, maksimalisasi laba, akumulasi modal, dan ekspansi pemasaran (Dawam Raharjo, 1983 :1). Ekspansi pemasaran dewasa ini lebih efektif melalui mas media dibandingkan melalui dari pintu ke pintu (dor to dor) sebagaimana yang dilakukan oleh pedagang keliling.

Kembali kepada iklan yang dengan kuat melambungkan kapitalisme dewasa ini. Kehidupan iklan itu sendiri didasarkan pada dua ciri pokok dalam perekonomian kapitalis. Pertama perekonomian dikuasai oleh mekanisme pasar, dan kedua perekonomian dikuasai oleh suatu keterikatan pada pertumbuhan yang terkandung didalam sistem perekonomian itu (Peter L. Berger, 1982 : 31). Iklan tersebut membayangkan kemewahan yang berkilauan dan bercahaya neon serta dunia janji akan kemewahan yang lebih melimpah.

Di dalam masyarakat industri maju yang berhaluan Kapitalis, iklan memberi latar belakang yang meresap dan sangat majemuk kepada kehidupan sehari-hari. Sebagian dari daya serapnya disebabkan oleh kenyataan bahwa kehadirannya kerap kali sungguh tidak disadarinya. Lebih tepatnya, ia telah menyatu kedalam jalinan realitas sehari-hari yang sudah tidak dipersoalkan lagi. Oleh sebab itulah iklan sebagai lambang dari Kapitalisme (Peter L. Berger, 1982, ibid : 30).

Tetapi iklan dinegara-negara sosialis tidak boleh disalah artikan seolah-olah itu menunjukkan rendahnya peranan yang dijalankan oleh media massa. Pesan iklan di negara-negara sosialis mengandung sikap ideologis dan politis tertentu. Dengan kata lain, tempat iklan diambil alih oleh propaganda pemerintah (Peter L. Berger, 1982, ibid).

Adapun di Indonesia yang berdasarkan pancasila kegiatan ekonomi dapat disebarluaskan melalui mass media. Karena dengan adanya penyebaran informasi tentang kegiatan ekonomi, diharapkan dapat memcu pertumbuhan ekonomi

dan sekaligus diharapkan dapat pemeratakan keberhasilan kegiatan ekonomi tersebut.

Kegiatan ekonomi di daerah pedesaan khususnya sektor pertanian, maka para petani diajak untuk lebih produktif lagi. Mereka diperkenalkan bagaimana menanam yang baik, memberi pupuk, memberantas hama tanaman, memetik hasil panen. Hal-hal semacam itu diberikan oleh para pakar maupun praktisi melalui tayangan media massa. Biasanya para petani yang tergabung dalam Kelompencapir (Kelompok pendengar dan pemirsa) dibawah bimbingan Departemen Penerangan sering mengadakan kegiatan tanya jawab tentang hal-hal yang menyangkut pekerjaan melalui TVRI dan RRI. Kegiatan mereka itu dapat didengar dan dilihat oleh masyarakat petani lainnya (A. Muis, posisi radio dalam era tv, Republika, Senin, 13 September 1993 : 6).

Berita kegiatan ekonomi disektor keuangan seperti harga saham di bursa efek, suku bunga deposito bank termuat di surat kabar harian maupun televisi swasta. Dengan adanya berita tersebut seorang deposan dapat menyimpan uangnya di suatu bank ataupun membeli saham dipasar bursa.

Kegiatan ekonomi disektor perdagangan paling banyak menempati halaman surat kabar maupun majalah di lembaran iklan. Begitu pula halnya di media elektronik (di radio, dan televisi swasta). Kebutuhan masyarakat seperti bumbu masak, sabun, obat nyamuk, makanan dan minuman ringan, obat-obatan, dan banyak lagi tersaji dalam mass media.

Sayangnya tayangan iklan tersebut hanya menyajikan produk-produk kelompok modal kuat. Sedangkan pemilik modal lemah jarang sekali atau juga tidak dapat mengiklankan produk-produknya. Hal ini disebabkan biaya iklan mahal, disamping harus membuat iklannya tersebut. Menurut tajuk rencana surat kabar "Kompas", ada suatu iklan biaya produksinya sampai menelan Rp 2 milyar dengan masa putar satu menit (Kompas, Selasa, 24 Agustus 1993 : 4).

Jadi dapat dibayangkan berapa mahalnnya harga iklan di media elektronik/televi khususnya). Karena bagaimanapun juga iklan tersebut dapat merangsang konsumen untuk memiliki produk yang ditayangkan itu. Disamping itu pula tayangan televisi lebih jauh memasuki kepada pemirsanya mulai dari anak balita sampai kakek-nenek. Itu lebih banyak menyerap calon konsumen dibandingkan media cetak.

Menurut Stuart Hall, mass media merupakan sarana yang sangat penting dari Kapitalisme abad XX untuk memelihara hegemoni ideologis, sebagaimana hal itu menyediakan fram work bagi berkembangnya budaya massa. Kelompok dominan dalam hal ini kaum pemilik modal terus menerus berusaha mempertahankan, melembagakan, melestarikan kekuasaan demi menggerogoti, melemahkan dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasainya (Yudi Latif, "Hegemoni budaya dan alternatif budaya tanding", Republika, Senin, 7 Juni 1993 : 6).

Kenyataan tersebut di Indonesia pada masa kini terbukti. Artinya bahwa

golongan ekonomi yang kuat akan menghancurkan golongan yang lemah. Contoh kongkrit adalah kegiatan ekonomi dipasar-pasar tradisional tidak berkembang dibandingkan pasar-pasar modern (contohnya adalah pasar swalayan, departement store). Pasar-pasar tradisional seperti yang dikelola oleh PD Pasar Jaya kurang dapat bersaing dengan pasar-pasar swalayan dan departement store.

Pasar-pasar swalayan dan departement store di DKI Jakarta dengan padat modal dilengkapi fasilitas ruangan yang ber ac, layanan baik, dan juga sebagai tempat rekreasi bagi para pengunjung, menjadikan tipe pasar ini lebih digemari oleh calon konsumen daripada tipe pasar tradisional. Dan yang lebih penting adalah bahwa pasar-pasar swalayan dan Departement store itu untuk lebih diketahui oleh calon konsumen menggunakan mass media sebagai sarana informasi yang merupakan bagian dari mekanisme pemasaran.

Begitu juga halnya makanan gaya amerika serikat seperti ayam goreng fried chicken, minuman coca cola dan semacamnya lebih populer dan digemari oleh para generasi muda dibandingkan makanan dalam negeri yang beraneka ragam. Inipun juga menggunakan mass media sebagai informasi produk-produk tersebut.

Dalam mengamati kegiatan ekonomi masyarakat di kelurahan Cililitan sebagai daerah penelitian, tampaknya cukup memadai. Menurut laporan Tahunan Kelurahan Cililitan, 1993, maupun pengamatan langsung terdapat 1 pasar (pasar inpres Jambul), industri kecil pembuatan sepatu, sandal, industri kecil tempe dan 3 usaha jahit menjahit atau bordir.

Sedangkan kegiatan ekonomi masyarakat lainnya, yang ada di Kelurahan Cililitan adalah usaha membuka bengkel sepeda motor sebanyak 5 buah, bengkel mobil 1 buah, konpeksi 1 buah, krupuk kulit 1 buah, meubel 4 buah, sablon 3 buah dan susu perah 1 buah.

Adapun kegiatan ekonomi disektor rumah makan berjumlah 9 buah, warung langsam 128 buah, dan 7 buah toko kelontong.

Kegiatan ekonomi masyarakat Kelurahan cililitan sebagai ekonomi lemah, tidak mengalami perkembangan yang berarti. Apalagi dekat kelurahan Cililitan terdapat PD Pasar Jaya Kramatjati, Kramatjati Indah yang menyediakan kebutuhan masyarakat, mau tidak mau pasar inpres jambul kalah bersaing dengan pasar jaya Kramatjati maupun Kramatjati Indah.

Di Pasar jaya Kramatjati maupun Kramatjati Indah terdapat Matahari Departement store, dan Robinsom Departemen store. Dua Departement store ini telah menyediakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari mulai dari pangan sampai papan, dan juga kebutuhan tambahan lainnya.

Dengan demikian kegiatan ekonomi di Kelurahan Cililitan khususnya di sektor perdagangan, lebih dikuasai oleh pemodal kuat. Sedangkan pemodal lemah hanya bertumpu kepada masyarakat yang ada di sekitar pasar inpres tersebut, atau warung-warung langsam yang menjual kepada tetangga-tetangganya saja.

4.2. Dalam kegiatan Pendidikan.

Salah satu pengertian tentang konsep pendidikan adalah proses yang

panjang dan mencakup keseluruhan yang dipelajari, baik secara formal maupun informal yang dapat menghasilkan kebudayaan bagi individu, membentuk kepribadiannya, dan sosialisasi dirinya yang keseluruhannya melengkapi dirinya untuk hidup sebagai bagian dari masyarakat (Beals and Hoijer, 1959 : 630). Pendidikan dalam hal ini tidak saja secara formal (lingkungan sekolah), akan tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (informal).

Bahkan kalau diamati secara cermat, pendidikan dilingkungan keluarga dan masyarakat lebih mempengaruhi seorang individu dibandingkan dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan waktu yang dihabiskan individu disekolah lebih sedikit dari pada dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pembentukan awal karakter individu (seseorang) dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan disekolah baru kemudian.

Meskipun pendidikan dilingkungan sekolah lebih sedikit waktunya dibandingkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan tetapi pendidikan dilingkungan sekolah merupakan wahana terpenting untuk mencapai kemerdekaan dan sekaligus untuk meningkatkan kemampuan bangsa pada awal sejarah bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan proses pendidikan formal yang berlangsung dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi; bahkan sekarang dunia sekolah dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), meskipun syarat memasuki Sekolah Dasar tidak diharuskan mempunyai sertifikat tamatan TK, para orang tua khususnya di kota-kota besar pada akhir ini tetap menyekolahkan anak-anaknya di jenjang Taman Kanak-kanak (TK).

Di tingkat Taman Kanak-kanak para pendidik (guru) lebih menekankan pelajaran etika kehidupan di bandingkan membaca, menulis, dan berhitung. Pelajaran etika itu seperti cara makan, berdoa, menyanyi dan sebagainya. Jadi pendidikan di tingkat TK lebih menekankan pembentukan pribadi.

Pada tingkat Sekolah Dasar pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan para murid dengan memberikan pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar untuk bekal selanjutnya di pendidikan menengah.

Adapun pendidikan menengah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik antara lingkungan sosial budaya dengan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Sedangkan pendidikan tinggi menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan atau kesenian. Di samping itu pula melakukan penelitian dibidang iptek, dan melaksanakan pengabdian yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara (lihat PP NO. 28 tahun 1990).

Apalagi di dalam memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap II

(PJPT II) yaitu pembangunan menuju masyarakat industri yang modern, aspek pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai pokok utama dari pembangunan di Indonesia. Di sini peran pendidikan merupakan salah satu sektor yang mendasar bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam mengisi pembangunan yang berarti pertumbuhan yang baik dan modernisasi yang di kehendaki (Peter.L. Berger, 1982, op. cit : 33), dalam membangun masyarakat DKI Jakarta pada khususnya yaitu mendirikan sekolah-sekolah yang ratusan jumlahnya, serta kursus-kursus ketrampilan yang tersebar luas di wilayah kota.

Jumlah Taman Kanak-kanak (TK) di DKI Jakarta sebanyak 1742 buah, Sekolah Dasar (SD) baik yang negeri maupun swasta berjumlah 3519 buah. Sedangkan SLTP negeri dan swasta mencapai 1153 buah, dan jumlah SLTA 972 buah. Adapun jumlah kursus yang beraneka ragam itu 959 buah (Kanwil Depdikbud DKI Jakarta, 1991 : 1).

Selain sekolah-sekolah yang di kelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada juga sekolah-sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama. Sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama disebut madrasah.

Jumlah madrasah tingkat dasar (ibtidaiyah) di DKI Jakarta baik negeri maupun swasta 493 buah, tingkat menengah pertama (tsanawiyah) 196 buah, dan tingkat menengah atas (aliyah) 68 buah (Jakarta Dalam Angka, 1991: 106-109) jumlah madrasah milik swasta lebih banyak dibandingkan milik pemerintah. Hal ini disebabkan madrasah tersebut dibangun berdasarkan Konsep dari guru-guru Agama (Ustadz, Kyai) yang jauh sebelumnya lahir Republika Indonesia. Disamping itu biaya keuangan lebih bersifat swadaya masyarakat dan tidak tergantung kepada pemerintah. Sedangkan sekolah-sekolah yang di kelola oleh Depdikbud merupakan warisan kolonial, yang anggarannya mengikuti anggaran pemerintah. Oleh sebab itu jumlah madrasah (sekolah dibawah Departemen Agama) lebih sedikit daripada Jumlah sekolah di bawah Depdikbud.

Selain dua jenis sekolah tersebut (Depdikbud dan Depag), terdapat juga model pendidikan "asli" bangsa Indonesia yaitu pesantren. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru atau kyai (Zamahsyari Dhofier, 1982 : 44). Pendidikan pesantren merupakan merupakan suatu lembaga pendidikan yang relatif tua di Indonesia dibandingkan lembaga pendidikan lain. Ia mampu bertahan dan terus berkembang hingga saat ini. Akan tetapi para orang tua murid lebih banyak mengenal lembaga pendidikan yang dikelola oleh Depdikbud dan Depag dibandingkan lembaga pesantren.

Sejarah pendidikan nasional lebih mengenal gerakan pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, atau K.H. Achmad Dachlan dengan Muhammadiyahnya dibandingkan pondok pesantren yang sudah berpuluh-puluh

tahun ada di tengah masyarakat pedesaan Indonesia. Padahal jutaan penduduk desa telah memasuki proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di pulau Jawa bahkan jauh sebelum ada gerakan perjuangan nasional untuk kemerdekaan Indonesia (Dawam Rahardjo, 1983:25).

Jumlah pesantren di DKI Jakarta sebanyak 17 buah yang tersebar di 5 wilayah kota (Jakarta dalam angka, 1991, *op. cit*). Pesantren ini dikelola oleh pihak swasta dan dipimpin oleh seorang pemuka agama (Islam) yang bergelar "Kyai". Para Kyai ini merupakan tokoh informal dalam masyarakat. Mereka juga sekaligus tokoh agama. Masyarakat Betawi biasanya lebih menghormati (menghargai) para tokoh formal, seperti para pejabat pemerintah. Oleh karena mereka lebih dekat dengan para ustaz maupun Kyai, dengan sendirinya lebih mengenal ilmu pengetahuan agama, khususnya generasi tuanya.

Anehnya bila kita tayangkan kepada generasi tua, mereka tidak mengecap pendidikan di pesantren ataupun madrasah. Akan tetapi mereka dapat membaca buku-buku yang berbahasa arab, seperti Al Qur'an, dan sebaliknya mereka tidak dapat menulis.

Bila kita lihat sejarah masa lalu khususnya masa kolonial Hindia Belanda, pendidikan diarahkan untuk menciptakan tenaga-tenaga murah yang ditempatkan pada tingkat rendah struktur birokrasi kolonial, dan juga untuk penciptaan tenaga disektor swasta yang bergerak dibidang ekspor dan eksplorasi sumber alam (A.K. Pringgodigdo, 1980 : X-XI; Abdurrachman Wahid, 1984 : XV). Dan tujuan pendidikan pada masa kolonial menurut Van Der Prijs adalah untuk membentengi Belanda dari Volkano Islam (Sartono Kartodirdjo, 1976 : 125).

Jenis sekolah yang pertama diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda kepada masyarakat pribumi rendahan adalah Sekolah Angka Dua (Twede School), untuk mendidik calon pegawai rendahan. Jenis sekolah tersebut didirikan tahun 1892. Lama pendidikannya hanya tiga tahun . Kurikulumnya hanya terdiri dari menulis, membaca, dan berhitung. Bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah setempat, atau bila tidak ada bahasa daerah, maka bahasa melayu sebagai bahasa pengantar, (R.2. Lerissa, 1985:25; Sartono Kartodirdjo, 1976, *ibid*).

Sedangkan jenis sekolah untuk golongan priyayi adalah Eerste School (Sekolah Angka Satu). Jenis sekolah ini hanya didirikan di ibukota Keresidenan. Lama pendidikannya lima tahun. Kurikulumnya meliputi membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah , menggambar, ilmu alam dan ilmu ukur tanah. Sekolah Angka Satu ini didirikan tahun 1892 yang pada awalnya bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah. Tahun 1907 bahasa pengantarnya diubah menjadi bahasa Belanda, dengan lama pendidikan enam tahun. Dengan adanya sekolah angka satu ini, semua Sekolah Raja yang didirikan sejak tahun 1879 dihapus, kecuali di Magelang. Sekolah Raja di Magelang dijadikan Sekolah Kejaksaan (R.Z. Leirissa, 1985, *ibid*; Sartono Kartodirdjo, 1976, *op. cit*).

Ketika politik etis mulai dicanangkan tahun 1901 timbul dua pendapat tentang cara meningkatkan sistem pendidikan dasar untuk penduduk bumi putera.

Pendapat pertama adalah bahwa sistem sekolah Angka Dua (tweede School) tidak tepat dan harus diganti dengan Sekolah desa (voks school) yang disesuaikan dengan situasi di daerah pedesaan. Pandangan kedua adalah bahwa sistem yang ada sudah baik, hanya jumlahnya yang perlu ditambah. Pada akhirnya pandangan pertamalah yang dilaksanakan karena berasal dari gubernur Jendral Van Hentz. (R.Z. Leirissa, 1985, *ibid* : 26 ; Sartono Kartodirdjo, 1976, *ibid*).

Sistem Volks School (sekolah desa) mulai dibangun tahun 1907. Sekolah ini dibangun di daerah pedesaan dan masyarakat desa diberi tanggung jawab dalam pembinaannya berupa pendirian dan pemeliharaan gedung Departemen Dalam Negeri (sampai tahun 1918). Lama sekolah dan kurikulum masih seperti tweede school, tetapi lebih diintegrasikan dengan lingkungannya (muatan lokal). Murid-murid dari Volks school yang terpilih, dapat melanjutkan pendidikannya ke sekolah sambungan (vervolg school) yang mempunyai lama pendidikan dua tahun. Sekolah desa ini mulai dihapus tahun 1929 (karena depresi ekonomi). sedangkan sekolah Angka Satu belum mengalami perubahan (R.Z. Leirissa, 1985, *ibid*; Sartono Kartodirdjo, 1976, *ibid*).

Pada tahun 1907 Sekolah Angka Satu (Eerste school) diubah menjadi Hollandsch Inlandsche School (HIS). Sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Lama pendidikan 7 tahun. Sekolah ini dibangun (didirikan) di ibukota-ibukota daerah dan dipergunakan oleh anak-anak priyayi. Akan tetapi tidak tertutup bagi golongan lainnya (R.Z. Leirissa, 1985, *ibid*; Sartono Kartodirdjo, 1976, *ibid*).

Serelah tamat dari HIS, para murid dapat melanjutkan ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) dengan lama pendidikan tiga tahun. Setelah tamat dari MULO, dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya yaitu AMS (ALgemeene Middelbare School). Jika bernasib baik, seseorang dapat meneruskan ke sekolah tinggi, seperti sekolah tinggi kedokteran STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandsche Arsten) yang didirikan pada tahun 1851, atau ke sekolah Tinggi Teknik (Technische Hogeschool).

Sedangkan jenis sekolah untuk masyarakat Belanda dan Eropa adalah ELS (Europa Lager School). Tingkat lanjutannya adalah ke HBS (Hogere Burger School). Dari tingkatan ini dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Bila seorang murid pribumi ingin bersekolah di lingkungan masyarakat Belanda itu, maka disediakan jenis sekolah yang disebut schakel. Disini murid pribumi diharuskan mempelajari bahasa belanda dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakatnya.

Adapun jenis sekolah lain adalah sekolah kejuruan seperti sekolah guru (kweek school dan hogere kweek school) sekolah pamong praja (OSVIA= Opleiding school voor Inlandsche Ambtenaren).

Dengan perluasan pendidikan inilah, akar dari perubahan sosial yang mempengaruhi masyarakat indonesia muncul. dengan bertambah luasnya kekuasaan belanda, kebutuhan pegawai yang berpendidikan barat bertambah

besar. Bila kedudukan tinggi dalam hirarki kepegawaian diberikan atas dasar asal usul keturunan (keluarga bangsawan= priyayi), maka dengan adanya politik kolonial yang baru membuat Pendidikan sebagai suplemen pada asal keturunan dan dalam ukuran waktu dan keadaan tertentu, pendidikan dijadikan sebagai ukuran utama (Robert Van Niel, 1984 : 75).

Sekolah dalam pengertian umum sebenarnya tidaklah begitu asing dalam tradisi bangsa Indonesia. Pesantren, madrasah, surau (sebutan pesantren di Minangkabau), pondok (sebutan didaerah Pasundan) sudah lama dikenal masyarakat. Tradisi sekolah ini sampai sekarang tetap berlanjut, sekalipun telah ada pilihan-pilihan lain. Pesantren dan madrasah merupakan jenis sekolah yang coraknya bertolak belakang dengan sekolah yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda, baik dari isi pengajaran, metode pendidikan maupun dari kemungkinan yang dapat diharapkan oleh seorang anak didik.

Sejak tahun 1920-an setapak demi setapak telah mulai ada perubahan dari berupa pesantren dan madrasah yang umumnya digerakkan oleh kaum reformis Islam. Sekolah agama yang didirikan oleh golongan agama ini mulai memakai sistem baru dan memperkenalkan berbagai jenis-jenis pengajaran umum. Kedua macam sekolah agama ini di beberapa daerah merupakan sekolah swasta yang paling penting.

Salah satunya sekolah agama yang ada di Batavia (Jakarta) adalah sekolah Jamiat Khair yang terletak di kawasan Tanah Abang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1905. Sekolah ini tidak semata-mata mempelajari ilmu agama, melainkan juga mempelajari ilmu-ilmu umum seperti berhitung, ilmu bumi, sejarah. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Sedangkan bahasa Belanda tidak diajarkan dan sebagai penggantinya adalah bahasa Inggris (Deliar Noer, 1980 : 69).

Dari sekolah inilah menghasilkan murid-murid yang pandai yang tersebar di Jakarta yang akhirnya mendirikan madrasah-madrasah. Mereka juga pada akhirnya sebagai tokoh-tokoh pejuang dikemudian hari.

Akhirnya gerakan politik yang dijalankan oleh kaum nasionalisme Indonesia menemui jalan buntu, hingga penyerbuan Jepang tahun 1942 yang memberikan kesempatan baru untuk hidup (Robert Van Niel, op.cit : 323).

Pada masa pendudukan Jepang, keadaan pendidikan mengalami gambaran buruk. Bila dibandingkan pada masa pemerintah Belanda jumlahsekolah dasar 21.500, menjadi 13.500, sedangkan jumlah sekolah lanjutan dari 850, menjadi 20 (Sartono Kartodirdjo, po. cit : 172).

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar hanya satu macam yakni Dasar hanya Sekolah Dasar 6 tahun. Sedangkan pada masa Kolonial Belanda bermacam-macam. Alasannya sekolah dasar dijadikan satu macam ini adalah guna lebih mudah pengawasan baik isi maupun hal penyelenggaraannya. Penyeragaman tersebut menguntungkan pihak pribumi yaitu menghapuskan diskriminasi

(Sartono Kartodirdjo, *ibid* : 172).

Dalam merebut hati bangsa Indonesia, pihak Jepang memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Belanda, baik sekolah, kantor pemerintah, surat menyurat (Sagimun, 1988 : 419-420). Begitu pula yang terpenting diberi kepercayaan pihak Islam dalam berpartisipasi, terutama dengan didirikan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada akhir tahun 1943 (Harry J. Benda, 1980 : 24).

Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Jepang diajarkan juga. Bahkan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib. Para pelajar juga diharuskan menghormati adat kebiasaan Jepang. Menyanyikan lagu Kebangsaan Jepang Kimigayo, serta melakukan penghormatan ke arah istana kaisar di Tokyo dan bendera Jepang dan melakukan gerak badan (pendidikan jasmani) yang dibuat Taiso (Sartono Kartodirdjo, *op. cit* : 173).

Dimasa pemerintahan militer Jepang ini, semua perguruan tinggi/fakultas ditutup, walaupun kemudian ada beberapa yang dibuka kembali, seperti Perguruan Tinggi Kedokteran (Ika Daigaku) di Jakarta (4 April 1943), Perguruan Tinggi Teknik (Kogyo Daigaku) di Bandung (Sartono Kartodirdjo, *ibid*), meskipun bidang pendidikan pada masa Jepang ini mundur ada salah satu nilai yang tinggi yaitu dijadikannya bahasa Indonesia sebagai pengantar yang kemudian kelak menjadi bahasa nasional rakyat Indonesia.

Dengan menyerahnya Jepang dari Sekutu, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan Kemerdekaan. Dalam kaitan dengan hal pendidikan, pemerintah RI membentuk Kementrian Pendidikan. Pengajaran dan Kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pasal 31, UUD 45 yang berbunyi bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

Tujuan pendidikan dan pengajaran di arahkan pada usaha membimbing para murid , agar menjadi warga negara yang mempunyai rasa tanggung jawab. Semua sekolah harus terbuka untuk setiap warga negara. Karena pada masa Kolonial Belanda, tiap lapisan sosial mempunyai sekolah sendiri-sendiri. Artinya pada masa itu tidak semua orang dapat bersekolah (Sartono Kartodirdjo, *ibid* : 267).

Pendidikan terbagi atas 4 tingkatan : pendidikan rendah, pendidikan pertama, pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan rendah lamanya 6 tahun, Sekolah lanjutan pertama 3 tahun, dan pendidikan lanjutan atas 3 tahun. Sedangkan pendidikan tinggi lamanya 4 hingga 6 tahun, bahkan dapat lebih lama lagi.

Setelah lahirnya Orde Baru, maka pemerintah berupaya menggarap pendidikan secara intergratif yaitu dengan dilahirkannya UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU tersebut dikatakan tentang pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa

dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa (Depdikbud, 1989 : 8).

Ternyata yang berlaku di lingkungan masyarakat adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk kerja. Ini sudah di sinyalir oleh salah seorang pakar Pendidikan Amerika Serikat (AS) bahwa salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk mencari nafkah (C. Arnold Anderson, t.t. : 17).

Pemanfaatan informasi dan komunikasi terhadap kegiatan pendidikan baik secara formal maupun informal pada akhir-akhir ini relatif cukup baik. Bahkan media elektronik seperti Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) misi pokoknya adalah memuat tentang pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Program TPI dalam hal pendidikan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Sebab Depdikbud instansi pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal pengembangan pendidikan secara umum.

Begitu juga halnya media cetak tidak begitu saja meninggalkan aspek mendidik kepada para pembacanya. Bahkan di surat kabar menyediakan halaman membahas tentang rubrik ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rubrik ilmu pengetahuan dan teknologi memuat tentang penemuan-penemuan baru dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab didalam teks book memuat hal-hal yang ada pada masa buku tersebut ditulis atau di cetak, sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan lebih cepat gerakannya di dibandingkan penulisan teks book tersebut.

Janganlah heran bila kita ingin mencari informasi tentang pengetahuan maupun teknologi yang mutakhir harus mencari di Kliping koran maupun majalah yang mutakhir. Karena pengetahuan dan teknologi yang mutakhir termuat di teks book biasanya grand teorinya saja disamping penjelasan atau contoh-contoh yang terbatas pada masa buku tersebut dikarang (ditulis).

Dan perlu diingat bahwa pengembangan dan teknologi di dunia Barat (Eropa dan AS) dan jepang begitu pesatnya. Biasanya penemuan-penemuan baru tersebut disebarluaskan melalui mass media. Dari mas medialah informasi tersebut menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Indonesia.

Jadi bila seseorang tidak ingin tertinggal pengetahuannya, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui cara banyak membaca informasi dari surat kabar atau majalah. Juga dapat melihat acara di televisi khususnya. Dengan cara demikian seseorang dapat terus menambah pengetahuannya.

4.3. Kegiatan program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan.

Gerakan program Keluarga Berencana (KB), tidak terlepas dari beberapa aspek kependudukan, seperti jumlah besarnya penduduk, jumlah pertumbuhan penduduk, jumlah kematian penduduk, jumlah kelahiran penduduk, dan jumlah perpindahan penduduk, (dr. E. Srihartati. F. Pandi. MPH, et. al, 1980 : 5).

Orang yang pertama kali mengemukakan teori mengenai penduduk adalah Pendeta Inggris yang bernama Thomas Malthus (1766-1834). Ia menulis buku yang berjudul *An essay on the Principle of Population* (1798). Ia menyatakan bahwa jumlah penduduk meningkat menurut deret ukur, tetapi sarana-sarana hidup (bahan makanan) meningkat menurut deret hitung (dr. E. Srihartati p. Pendi MPH, 1980, *ibid*; L. Laeyendecker, 1983 : 103). Tetapi menurut Malthus, alam sendiri akan bertindak dengan apa yang disebut pengendalian-pengendalian negatif (*negative checks*) seperti peperangan, wabah penyakit dan paceklik yang kadang kala memusnahkan sejumlah besar manusia, sehingga kelangkaan menjadi berkurang.

Akan tetapi tentunya akan jauh lebih baik bila orang berusaha mengurangi kegawatan masalah penduduk dengan pengendalian diri secara sukarela (*positive checks*) seperti penundaan masa perkawinan, mengendalikan hawa nafsu, pantangan kawin (L. Laeyendecker, 1983, *ibid*; dr. E. Srihartati p. Pendi, MPH. et.al, 1980, op.cit : 6). Barang siapa tidak mau menjalankan program Keluarga Berencana maka kesengsaraan yang akan dideritanya adalah salahnya sendiri.

Teori yang dikemukakan oleh Malthus terdapat beberapa kelemahan, antara lain :

- a. Malthus tidak yakin hasil *positive checks*.
- b. Ia tak yakin bahwa ilmu pengetahuan dapat mempertinggi produksi bahan makanan dengan cepat.
- c. Ia tak menyukai adanya orang-orang miskin menjadi beban orang-orang kaya.
- d. Ia tak membenarkan bahwa perkembangan kota-kota merugikan bagi kesehatan dan moral dari orang-orang dan mengurangi kekuatan dari negara.

Teori Malthus menarik perhatian dunia. Karena dialah yang pertama kali membahas persoalan penduduk secara ilmiah. Di samping itu esainya merupakan metode untuk menyelesaikan atau memperbaiki persoalan penduduk dan merupakan dasar bagi ilmu-ilmu Kependudukan dewasa ini (dr. E. Srihartati p. Pandi, MPH, et.al, 1980, *ibid* : 7).

Negara pertama yang memelopori program berencana adalah Inggris pada awal abad XIX. Tokohnya adalah Marie Stopes (1880-1950) yang menganjurkan kepada keluarga kaum buruh agar mengatur kehamilan. Sedangkan di Amerika Serikat tokoh penggeraknya adalah Margareth Sanger (1883-1966) dengan program "birth control". Ia merupakan pelopor KB modern (Dua Dasawarsa gerakan KB Nasional, Jakarta : BKKBN, 1993 : 19; dr. E. Srihartati

p. Pandi MPH. et.al, 1980, ibid : 11).

Di Indonesia program KB sebagaimana di negara Inggris maupun Amerika Serikat pada mulanya di pelopori oleh tokoh-tokoh di bidang kesehatan, seperti para dokter kandungan, bidan dsb.

Alasan untuk memprogramkan KB adalah angka kematian bayi dan ibu yang melahirkan cukup tinggi. Keadaan yang demikian itulah dokter Sulianti Saroso dari Yogyakarta pada bulan September 1952 menganjurkan para ibu untuk membatasi kelahiran.

Berbagai tantangan dan hambatan dihadapi dokter Sulianti Saroso, seperti dari Gabungan Organisasi Wanita Yogyakarta (GOWY), bahkan presiden Soekarno waktu itu menyatakan tidak setuju dengan pembatasan kelahiran. Keadaan ini mendorong tokoh bebrapa lainnya untuk memecahkan masalah tersebut. Di antaranya adalah pendirian Yayasan Kesejahteraan Keluarga (YKK) yang di ketuai oleh Nyonya Marsidah Soewito pada bulan Nopember 1952 (Dua Dasawarsa Gerakan KB Nasional, 1993, ibid : 21).

Di Jakarta sendiri perintisan dimulai pada bagian kehidupan RSUP (sekarang RSCM) oleh Profesor Sarwono Prawirohardjo, Dr. H.M. Yudono, Dr. Koen S. Martiono, dan Dr. Suharto. Akhirnya pada tanggal 23 Desember 1957 di jalan Sam Ratulangi No. 29 Jakarta di bentuk Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dengan ketuanya Dr. R. Suharto (Dua Dasawarsa Gerakan KB Nasional, 1993, ibid, : 22; dr. E. Suhartati P. Pandi, MPH. et. al, 1980, op.cit : 37).

Pada masa Orde Baru, pemerintah RI memperhatikan masalah kependudukan ini. Ini dapat terlihat pada tahun 1967 Presiden Soekarno bersama 29 pemimpin dunia menandatangani Deklarasi Kependudukan sedunia (Declaration of human rights). Jiwa deklarasi tersebut di jabarkan dalam pidato Presiden Soeharto pada tanggal 16 Agustus 1968 di depan sidang DPRGR (Dua Dasawarsa Gerakan KB Nasional, 1993, ibid : 24; dr. E. Suhartati. Pandi, MPH. et.al, 1980, ibid : 49).

Untuk mendukung program KB, maka di keluarkan Keputusan Presiden nomor 8 tahun 1970 tentang pembentukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Penanggung jawab umum berada di tangan Presiden. Sedangkan pelaksanaan harian di bawah Menteri Kesejahteraan Rakyat, dan dibantu Dewan Pembimbing KB Nasional.

Memasuki pelita I program KB baru meliputi 6 propinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali. Keenam propinsi tersebut merupakan daerah yang terbesar jumlah penduduknya perintis pertama program KB. Pada pelita I ini status BKKBN sesuai Kopres 33 tahun 1972 ditingkatkan menjadi lembaga non-Departemen yang berkedudukan langsung di bawah Presiden (Laporan Keluarga Berencana Nasional selama 3 pelita 1969-1984, Jakarta, BKKBN, 1986 : 11)

Program Keluarga Berencana yang merupakan program nasional, maka di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 di cantumkan

bahwa tujuan program KB adalah untuk mewujudkan kesejahteraan ibu dan anak dalam rangka meningkatkan keluarga bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengendalikan kelahiran dalam rangka menjamin terkendalinya pertumbuhan penduduk Indonesia (Laporan Keluarga Berencana selama 3 pelita 1969-1984, 1986, *ibid* : 21)

Untuk lebih mendukung program Keluarga Berencana adalah membatasi usia perkawinan (penundaan masa perkawinan). Pada masyarakat yang tinggal di desa-desa (kampung) sebelumnya. Usia perkawinan seseorang dapat menikah umur di bawah 15 th. Dengan ada undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1974, serta peraturan pemerintah nomor 9 tahun 1975, maka usia minimal seseorang yang ingin berumah tangga adalah umur 19 tahun untuk laki-laki, dan 16 tahun untuk perempuan (Yulia I Suryakusuma, 1991 : 74-75).

Hambatan program KB di masyarakat khususnya di pedesaan pada awalnya besar sekali. Karena ada anggapan "banyak anak, banyak rejeki". Anggapan tersebut sampai sekarang, sementara masih berlaku pada sebagian masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah menggunakan mass media seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan brosur. Di samping itu pula pemerintah mengajak kepada para tokoh masyarakat seperti alim-ulama yang merupakan penutan masyarakat.

Penyebaran informasi program KB di masa media terutama dihubungkan dengan aspek kesehatan. Biasanya di dalam surat kabar maupun majalah disediakan ruangan khusus untuk membahas aspek kesehatan. Pengaruhnya adalah para dokter spesialis kandungan dan juga para seksiologi, seperti dokter Naek L. Tobing yang mengkaji aspek Kesehatan khususnya si harian "Pos kota Minggu", dan majalah "Kartini".

Sedangkan di TVRI program KB pada mulanya diasuh oleh dokter Herman susilo MPH. Pada waktu itu beliau juga sebagai Kepala Dinas Kesehatan Pemda DKI Jakarta di bawah Gubernur Ali Sadikin.

Motto program KB adalah dua anak cukup menjadi slogan yang populer. Motto tersebut ditambah dengan kalimat laki-laki atau perempuan sama saja.

Pada periode 1971-1980 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mencapai 2,32% pertahun. Sedangkan pada periode berikutnya yaitu 1980-1990 laju pertumbuhan penduduk dapat di tekan lagi yaitu 1,97% pertahun (Penduduk Indonesia Hasil sensus Penduduk 1990, Jakarta, Biro Pusat Statistik, 1990 : 6).

Melihat kenyataan tersebut program KB dapat dikatakan berhasil. Karena pada pelita I baru 6 propinsi, sedangkan pada pelita II menjadi 16 propinsi yaitu 6 propinsi di Jawa di tambah Bali dan 10 propinsi lagi meliputi di Aceh. Sumut, Sumbar, Sumsel, Lampung, NTB, Kalbar, Kalsel, Sulut, dan Sulsel. Pada pelita III diperluas ke seluruh 27 propinsi.

Penggunaan alat kontrasepsi guna mendukung KB adalah pil, spiral (iud), kondom, suntikan, dll. Alat kontrasespsi ini tersedia di Puskesmas, rumah

sakit, rumah bersalin, apotik dll. Sedangkan pada masa sebelum diperkenalkan metode KB, para ibu biasanya meminum ramuan jamu, atau suami melakukan "azal" atau senggama terputus. Itu salah satu yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk program KB (Buku Panduan Tentang Islam dan KB, the International Society for Islamic Activities on Population and Family Walfare, 1991 : 14).

Adapun pelaksanaan program Keluarga Berencana di kelurahan berjalan cukup baik. Menurut data Laporan Tahunan Cililitan, 1993, komposisi peserta KB aktif adalah :

1. IUD	sebanyak	:	1189	akseptor.
2. Fil	sebanyak	:	736	akseptor.
3. Kondom	sebanyak	:	158	akseptor.
4. Suntik	sebanyak	:	631	akseptor.
5. Mop	sebanyak	:	20	akseptor.
6. Mow	sebanyak	:	271	akseptor.
7. Implant	sebanyak	:	47	akseptor.

Sedangkan proses pernikahan yang terjadi di kelurahan Cililitan menurut data laporan Kelurahan sebanyak 333 pasangan. Usia perkawinan menurut syarat sebagaimana yang diatur didalam Undang-undang perkawinan tahun 1974. Angka perceraian sedikit sekali yaitu 6 pasang. Sebab-sebab perceraian tersebut tidak diketahui secara pasti. Yang jelas perceraian tersebut terjadi akibat tidak adanya saling kecocokan.

BAB V

GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SERTA PENGARUHNYA

Tidak dapat disangkal bahwa informasi dan komunikasi itu dapat memiliki kekuatan, baik untuk membangun (positif) maupun merusak (negatif). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi kini sudah mendunia (global). Globalisasi informasi dan komunikasi ini seakan-akan batas geografis suatu negara tidak ada lagi. Karena informasi dan komunikasi yang di pancarkan melalui satelit dapat memasuki suatu negara, seperti siaran televisi, radio dan sebagainya.

Globalisasi informasi dan komunikasi akan membawa pengaruh perubahan nilai budaya suatu bangsa atau masyarakat. Apalagi kebudayaan itu tidak pernah berhenti, karena masih ada pendukungnya yaitu kelompok masyarakat. Berdasarkan hukum alam kelompok masyarakat kuat akan mempengaruhi (menaklukan) kelompok masyarakat yang lemah. Begitu juga kelompok masyarakat yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya, akan mempengaruhi kelompok masyarakat yang lemah ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Nilai budaya masyarakat negara-negara maju akan mewarnai nilai budaya masyarakat negara berkembang melalui teknologi informasi dan komunikasi. Ini dapat dilihat penggunaan alat-alat elektronik, seperti Komputer, telepon yang gunanya adalah untuk mendukung produktifitas kerja dan efisien waktu. Sedangkan di sebagian masyarakat Indonesia memiliki alat-alat tersebut bukan untuk mendukung produktifitas kerja dan efisien waktu, melainkan hanya untuk gengsi (prestise) saja. Yang lebih celaka lagi para pelajar (anak-anak di rumah) menggunakan telepon untuk menanyakan jawaban pekerjaan rumah yang di tugas oleh gurunya, atau hanya sekedar mengobrol atau menggosip.

Seiring berkembangnya informasi dan komunikasi pada abad ini, kejadian atau peristiwa disuatu negara dapat di ketahui oleh negara (masyarakat) lainnya. Seperti perkembangan mode pakaian yang terjadi di negara-negara Eropa (Perancis, Inggris, Italia) dapat diketahui di Indonesia melalui liputan televisi, surat kabar, majalah, para wartawan menyebarkan informasi tersebut melalui mass media, masyarakat yang gemar kepada perkembangan dunia mode, akan terdorong untuk menciptakan kreasi baru sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Begitu juga perkembangan pola makanan dan minuman di negara-negara maju, sekarang sudah merambah ke negara-negara berkembang. Di Indonesia sendiri minuman yang berasal dari luar negeri, seperti coca cola, buatan Amerika Serikat juga sudah dapat dinikmati juga makanan ayam goreng "Kentucky Fried Chicken", dapat dibeli di toko Swalayan tertentu yang ada di DKI Jakarta khususnya. Pola makanan dan minuman di negara asalnya hanya merupakan pola makanan dan minuman sehari-hari. Akan tetapi disini (khususnya Indonesia) merupakan suatu kebangsaan tertentu yang mempunyai nilai tersendiri.

Berikut ini akan dikemukakan pengaruh (dampak) globalisasi informasi dan komunikasi terhadap ekonomi, pendidikan, program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan, serta tata nilai generasi muda.

5.1. Dampak informasi dan komunikasi terhadap ekonomi.

Ekonomi berasal dari kata Oikos dan Nomos. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani. Arti harfiah oikos adalah rumah, sedangkan kata nomos bermakna ilmu. Penggabungan kata tersebut menjadi kata ekonomi yang berarti ilmu yang mengatur rumah tangga.

Dampak informasi dan komunikasi terhadap ekonomi di sadari maupun tidak, jelas ada. Berita tentang kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan gaji pegawai negeri, jelas akan mempengaruhi harga-harga di pasar.

Akibat dari kemikian tersebut menjadikan ongkos hidup rumah tangga bertambah, sedangkan penghasilan belum tentu bertambah lebih baik.

Begitu juga halnya kegiatan ekonomi dalam sektor industri, perdagangan, keuangan maupun jasa terliput dalam mass media. Apalagi kalau kita lihat tayangan-tayangan iklan secara tidak langsung menawarkan kepada khalayak pemirsa, pendengar maupun pembaca untuk membeli produk-produk yang di tawarkan itu. Sehingga lambat laun para pemirsa, pendengar maupun pembaca akan terpengaruh juga dengan tayangan iklan tersebut.

Produk-produk yang ditawarkan melalui mass media seperti makanan dan minuman ringan tersedia di warung-warung yang ada di Kelurahan Cililitan sebagai penelitian. Warung-warung langsung ataupun toko di wilayah Kelurahan Cililitan itu selain menjual kebutuhan pokok seperti beras, kebutuhan dapur lainnya, juga menjual permen, coklat, sabun wangi berbagai merek. Produk-produk makanan kecil biasanya yang membeli adalah anak-anak yang sering melihat tayangan iklan di televisi swasta.

Begitu pula bila seseorang ingin membeli mobil, motor, rumah, baik yang baru maupun yang bekas, biasanya ia mencari di kolom iklan. Di situ disebutkan identitas penjual, tahun di buat barang tersebut, dan kadang kala harganya serta alamatnya penjual, ini terutama barang dagang mobil ataupun motor. Sedangkan penjualan rumah di iklan surat kabar di sebutkan tentang luas bangunan beserta perinciannya, alamat rumah tersebut dan lain-lain.

Di bidang keuangan khususnya sektor perbankan, bunga deposito termuat dalam media cetak. Informasi tersebut dapat di gunakan bagi orang-orang yang mempunyai banyak uang dapat menyimpannya di bank-bank tertentu. Biasanya bunga bank yang satu dengan bank lainnya berbeda. Keadaan yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi orang yang banyak mempunyai uang untuk mendeposito uangnya pada bank yang paling tinggi suku bunga dan bonafide.

Pada akhir-akhir ini bunga deposito turun, menyebabkan orang-orang yang mempunyai banyak uang lebih tertarik membeli surat-surat berharga (saham) di bursa efek yang juga dimuat di media cetak. Sehingga kegiatan bursa efek menjadi lebih ramai dibandingkan waktu-waktu sebelumnya, terutama sebelum turunnya bunga deposito. Atau juga orang yang banyak uang itu menanamkan uangnya (investasi) di sektor real estate (perumahan). Bagaimana-pun juga menginvestasikan di sektor perumahan (tanah) khususnya di kota-kota besar, seperti DKI Jakarta lebih menguntungkan karena hampir tiap tahun harga tanah terus naik akibat permintaan lebih banyak dari pada penawaran.

Nampaknya dampak informasi dan komunikasi terhadap ekonomi lebih menguntungkan pengusaha-pengusaha besar dari pada pengusaha kecil dan masyarakat golongan bawah. Karena pengusaha besar akan tetap selalu menggunakan kapitalnya dalam rangka perluasan usahanya dan mass media sebagai sarana menyebarkan usahanya itu. Sedangkan pengusaha kecil dan masyarakat golongan bawah hanya sebagai obyek di dalam perputaran roda perekonomian kaum pengusaha besar.

Begitu juga adanya globalisasi informasi dan komunikasi dari Barat yang masuk ke Indonesia lewat paket iklan yang berdimensi ekonomi, menyebabkan generasi muda lebih mencintai produk luar negeri. Ini juga didukung oleh sebagian kecil generasi tua yang lebih berorientasi kepada yang berbau luar negeri. Sehingga produk-produk yang ada di pasar-pasar swalayan, Departement Store yang berkualitas ekspor, sangat laris sekali.

Dengan adanya globalisasi informasi dan komunikasi di sektor ekonomi, menyebabkan sebagian generasi muda bersikap konsumisme (boros). Karena hampir tiap saat produk-produk baru selalu di tawarkan melalui mass media. Generasi muda yang menganggap dirinya orang yang "sok modern" pasti akan membeli produk-produk baru tersebut. Karena kalau tidak membelinya di anggap tertinggal jaman.

Justru produk-produk itu diperuntukkan bagi orang yang sangat memerlukannya. Akan tetapi secara realitas ada sebagian generasi muda lebih senang mengkonsumsi produk luar negeri dari pada produk dalam negeri. Hal ini dapat merugikan produk-produk industri dalam negeri.

Memang hal tersebut tidak dapat di salahkan begitu saja bagi orang yang memilih produk-produk luar negeri. Alasan mereka lebih memilih produk luar negeri di sebabkan kualitas barangnya lebih terjamin dan tahan lama. bila digunakan produk tersebut terasa lebih nyaman.

Akan tetapi bila kita menggunakan produk dalam negeri, kualitasnya belum tentu terjamin dan cepat rusak. Desain produk dalam negeri kadang kala tidak menarik selera konsumen. Sehingga bila seorang menggunakan produk dalam negeri, dianggap "kampungan" di bandingkan orang yang menggunakan produk luar negeri.

5.2 Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pendidikan.

Seperti halnya dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap ekonomi membuat suatu produk tertentu begitu dikenal masyarakat, maka dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan begitu besar, Sehingga banyak para orang tua, pendidik merasa khawatir terhadap generasi muda yang masih labil jiwanya terhadap derasnya arus informasi dan komunikasi yang datang dari Barat sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kalau diperhatikan tayangan televisi Swasta mulai pagi hari sampai larut malam, hususnya film-film asing masih banyak adegan tertentu yang tidak patut ditonton oleh generasi muda apalagi anaak- anak. Karena adegan tersebut banyak yang menjurus ke pornografi dan kekerasan yang dapat merusak moral generasi muda.

Kadangkala acara hiburan yang menarik itu diputar pada jam belajar anak-anak dirumah, menyebabkan anak-anak tersebut menjadi bimbang antara menonton tv atau belajar. Hal ini diperlukan pengarahan dari orang tua agar supaya para anak lebih mementingkan belajarnya dibandingkan menonton televisi. Cara yang praktisnya adalah mematikan televisi di waktu jam belajar. Sehingga anak-anak lebih konsentrasi dalam mengulang pelajaran di rumah selesai belajar boleh kembali menonton tv.

Umumnya generasi muda lebih cepat menerima kepada hal-hal yang baru, apalagi hal-hal yang baru itu datangnya dari luar rumah, lingkungan masyarakat, bahkan sekolahnya. Keadaan tersebut tergantung pada sosial ekonominya maupun tingkat pendidikan.

Semakin baik tingkat sosial ekonomi dan pendidikan seseorang semakin lebih menerima dan beradaptasi menyambut globalisasi informasi dan komunikasi. Sebaliknya seseorang yang tingkat sosial ekonomi dan pendidikannya rendah, semakin sulit untuk beradaptasi dengan globalisasi informasi dan komunikasi itu.

Salah satu contoh dari hal tersebut adalah kasus tentang musik. Umumnya generasi muda yang sosial ekonomi dan pendidikan yang cukup lebih menggemari musik-musik yang datang dari Barat. Biasanya merekalebih menyukai musik rock yang mempunyai temperamen keras. Sedangkan generasi muda yang sosial ekonominya dan pendidikannya kurang, lebih menyukai musik-musik dalam negeri, seperti musik dangdut.

Dari kenyataan tersebut dapat dilihat biasanya, semakin baik tingkat sosial ekonominya dan pendidikan seseorang, selernya semakin tinggi. Karena untuk menikmati hal-hal yang berbau luar negeri, memerlukan tambahan biaya. Lihat saja harga kaset barat dengan kaset Indonesia, harga kaset lagu-lagu Barat lebih mahal dari pada lagu-lagu Indonesia.

Memang ada beberapa tayangan televisi swasta terutama film yang memuat orang kreatif seperti film "Mac Giver". Isi cerita film tersebut mengajarkan kepada para pemirsanya untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi cara-cara yang digunakan tersebut tidak mustahil dapat ditiru oleh orang-orang yang moralnya rusak, seperti perampok, pencuri, dan sebagainya. Kesimpulan atau inti cerita film tersebut sebetulnya menggambarkan bagaimana dalam menghadapi kesulitan seseorang dapat mengatasinya. Menghadapi suatu kesulitan harus di dukung oleh akal pikiran yang kreatif dan pantang menyerah. Persoalan atau kesulitan akhirnya dapat diatasi.

Untuk melihat sejauh mana dampak informasi dan komunikasi khususnya kepada generasi muda, kami tanyakan kepada sebagian para siswa/mahasiswa melalui angket. Jawabannya bervariasi ada yang menjawab bahwa siaran televisi mengganggu mereka belajar, karena waktu belajar menjadi berkurang akibat acara siaran televisi yang semakin baik. Ada pula responden yang tidak setuju bahwa acara siaran televisi mengganggu mereka belajar. Alasannya adalah bahwa mereka dapat membagi waktu antara belajar dan menonton televisi.

Bila dilihat jawaban-jawaban tersebut yang tidak kami muat seluruhnya, maka dapat kami simpulkan, masalah tersebut terpulang kepada orang tua atau kesadaran anak-anaknya itu, terutama yang sudah dewasa. Biasanya usia di bangku SD sampai SLTA lebih banyak ikut campurnya orang tua dalam pengarahan, khususnya mengingat untuk mendahulukan belajar daripada menonton televisi. Sedangkan usia yang sudah dewasa khususnya mahasiswa, biasanya mereka dapat mengatur waktunya antara belajar dan menonton televisi.

Akan tetapi kalau kita lihat dampak informasi dan komunikasi kepada generasi muda yang putus sekolah dan pengangguran pengaruh televisi maupun radio terasa sekali, terutama untuk mengisi waktu senggang. Mereka mendengarkan radio terutama acara musik, atau sekedar iseng saja. Kenyataan tersebut dapat dibenarkan oleh hasil penelitian sekitar tahun 1970-an (Amir Karamoy, 1982 : 71-89).

Kenyataan tersebut dapat kita saksikan terutama pada malam hari di gang-gang kampung. Para pemuda sering bergerombol sambil bermain gitar dan bernyanyi. Biasanya lagu-lagu yang dinyanyikan mereka adalah lagu-lagu dangdut ataupun lagu Barat yang sedang ramai-ramainya di putar di radio, televisi atau istilah anak mudanya yaitu lagu-lagu yang sedang "ngetren".

Di sekolah pengaruh informasi dan komunikasi jelas positif. Ini dapat dilihat dari realitas bahwa sebagian guru mengintruksikan kepada para siswanya untuk mengkliping berita-berita tertentu yang diambil dari surat kabar atau majalah. Kliping surat kabar atau majalah tersebut secara langsung maupun

tidak langsung diintruksikan oleh gurunya, mau tidak mau harus di cari oleh para siswa dan sekaligus dibacanya. Dengan demikian para siswa yang tadinya tidak terbiasa membaca berita-berita dari media cetak itu, mau tidak mau harus membacanya. Sehingga sedikit banyak pengetahuan yang berasal dari media cetak itu, terserap oleh para siswa.

Sayang sekali akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan komunikasi terhadap pendidikan mengalami penyimpangan. Informasi dan komunikasi yang menyimpang itu umumnya berasal dari luar Indonesia, seperti film porno (blue film), majalah porno yang belum layak di saksikan oleh generasi muda yang statusnya belum menikah. Hal-hal yang pornografi tersebut berdasarkan nilai budaya bangsa Indonesia (budaya timur) tidak layak dilihat oleh para pemuda yang belum menikah. Karena dikhawatirkan bila di biarkan, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu pula pemerintah melarang beredarnya informasi yang mengundang nilai-nilai porno.

Salah satu upaya mengeleminir film-film yang mengarah kepada pornografi dan kekerasan adalah melakukan sensor. Badan yang tugasnya menyensor film tersebut adalah Badan Sensor Film (BSF) di bawah Departemen Penerangan beserta instansi terkait lainnya. Sedangkan film yang 100% bersifat porno langsung disita atau dilarang beredar di Indonesia. Bahkan bagi yang melanggarnya diberi ancaman hukuman penjara.

Karena bagaimanapun juga film porno itu atau istilah generasi mudanya "X3=triple X", atau majalah porno, akan membuat generasi muda umumnya ingin mengeksperimenkan apa yang ia lihat, meskipun berbahaya baginya. Bila hal ini terjadi, entah apa jadinya generasi yang akan datang.

Bila kita lihat konsep tentang pendidikan dari Beals dan Hoiyer dalam bukunya An Introduction to Anthropology, New York, The Mac Millon, 1959, halaman 630, dikatakan bahwa dalam pembentukan pribadi untuk mengarungi hidup di masyarakat, seseorang memerlukan proses sosialisai yang panjang, baik secara formal (di sekolah) maupun informal (di rumah, lingkungan masyarakat). Dalam kaitannya terhadap dampak globalisasi informasi dan komunikasi khususnya pengaruh dari luar negeri (Barat), cepat sekali diterima oleh kalangan muda.

Salah satu contohnya adalah pakaian beserta asesoris yang di gunakan oleh artis asing, sering di tiru oleh pemuda di kota-kota besar, seperti memakai kalung, anting, bagi pemudanya. Ataupun juga sebagian anggota tubuhnya "di tato" dengan gambar-gambar tertentu agar supaya nampak gagah. Juga para pemuda yang putus sekolah meniru "potongan" rambut gondrong (panjang) seperti para pemusik Rock atau metal.

Sedangkan para pemudinya sering meniru model pakaian artis asing, dan sering pergi ke salon kecantikan untuk lebih memperindah raut muka dan tubuhnya. Bahkan salon kecantikan sudah banyak terdapat dikampung-kampung. Ini menandakan bahwa dampak globalisasi informasi dan komunikasi sudah menjalar ke lingkungan masyarakat khususnya generasi muda yang tinggal di desa-desa.

5.3. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan .

Seperti telah disinggung pada Bab IV tentang manfaat informasi dan komunikasi khususnya terhadap kegiatan program Keluarga Berencana dan pembatasan usia perkawinan, maka pada bagian ini akan dilihat dampaknya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa salah satu sarana yang paling ampuh untuk mempengaruhi pendapat umum tentang menggunakan mass media sebagai sarana informasi dan komunikasi yang paling efektif. Sebab sarana ini dapat menjangkau ke seluruh pelosok negeri, terutama radio dan televisi. Disamping itu pula adanya program koran masuk desa, dapat dimanfaatkan koran tersebut untuk penerangan program KB. Juga pada saat-saat tertentu pihak aparat kelurahan, pengurus Rukun Warga bekerja sama dengan Dinas Penerangan memberikan penyuluhan KB melalui pemutaran film.

Akibat lain dari majunya pembangunan hampir sebagian besar penduduk DKI Jakarta memiliki televisi dan radio, dan juga sudah terbiasa membaca surat kabar dan majalah. Yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi dan juga sebagai hiburan oleh masyarakat DKI Jakarta umumnya dan Warga Kelurahan Cililitan khususnya adalah menyaksikan tayangan televisi.

Sebelum adanya siaran televisi, umumnya masyarakat tidurnya tidak larut malam. Mereka tidur setelah sholat isya yaitu sekitar jam 21.00 malam. Oleh karena tidak ada hiburan, maka yang menjadi hiburan adalah anak dan istrinya.

Akan tetapi setelah adanya televisi, mereka tidak lagi tidur sore hari, melainkan tidurnya sampai larut malam. Sehingga mereka kurang memperhatikan lagi "mempergauli" lawan jenisnya. Kalaupun melakukannya, mereka juga sudah menggunakan alat-alat kontrasepsi.

Penggunaan alat-alat kontrasepsi tersebut tidak terlepas dari peran mass media, alim ulama. Karena ketika program KB pertama kali diperkenalkan di Indonesia, banyak tanggapan dari masyarakat yang tidak setuju terhadap program tersebut. Diantara alasannya adalah mereka beranggapan bahwa KB itu bertentangan dengan ajaran agama, tentunya kita dapat membayangkan apa yang terjadi seandainya pendapat tentang itu (KB bertentangan dengan ajaran agama) dibiarkan terus berkembang mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia adalah umat beragama. (Buku Panduan Tentang Islam dan KB, 1991 : XI).

Yang harus dikhawatirkan adalah eksekusi dari penggunaan alat-alat kontrasepsi tersebut. Sebab tidak mustahil para pemuda yang belum berkeluarga dapat menggunakan alat tersebut, seperti pemudanya dapat menggunakan kondom, sedangkan pemudinya dapat menggunakan pil anti hamil yang dapat di beli di apotik atau toko obat.

Apalagi kondisi semacam itu didukung oleh banyaknya beredar bacaan pornografi, film blue beredar secara ilegal. Pergaulan bebas sebagai tempatnya.

Akhirnya nilai “keperawanan” dan “keperjakaan” sebelum dilangsungkan pernikahan merupakan nilai yang sakral, menjadi nilai yang biasa saja.

5.4. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap tata nilai generasi muda.

Masyarakat Indonesia terkenal dengan adat timurnya, seperti sikap ramah tamah, gotong royong, tenggang rasa, dsb. Sikap tersebut melekat dalam setiap individu maupun kelompok masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.

Di dalam bertindak mereka juga mempunyai pola tingkah laku yang berasal dari aturan-aturan atau norma-norma yang sudah turun-temurun dan berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Norma-norma itu mengacu kepada tata krama, mana yang baik dan tidak, patut dan tidak patut, semuanya akan memberi ciri atau identitas budayanya.

Sebelum berkembangnya informasi dan komunikasi khususnya media elektronik televisi dan bioskop, para pemuda ataupun anak-anak bila sudah datang waktu magrib tidak di perbolehkan oleh orang tuanya keluar rumah. Alasannya bila keluar rumah, nanti dibawa setan atau roh halus. Karena pada waktu magrib menurut orang tua setan-setan keluar dari sarangnya. Bila ingin keluar rumah, hanya untuk sholat magrib di mushollah, ataupun juga pergi belajar mengaji Al Qur'an di rumah guru mengaji. Aturan tersebut di patuhi oleh anak-anak atau para pemuda.

Akan tetapi setelah berkembangnya pertelevisian dan bioskop, aturan semacam itu tidak diperhatikan lagi oleh anak-anak sekarang. Para pemuda pergi menonton film di bioskop pada waktu antara ashar dan magrib. Mereka akhirnya tidak lagi sempat menjalankan kewajiban sholatnya. Sehingga perbuatan semacam itu mengurangi ketaqwaannya kepada Tuhan.

Dengan dibukanya informasi dan komunikasi dari luar negri, budaya asing itu telah masuk kerumah-rumah melalui tayangan televisi, radio, surat kabar, maupun majalah. Budaya asing tidak semuanya negatif seperti sikap individualisme, konsumerisme. Nilai yang positifpun rada saperti semangat kerja keras, kompetatif, menghargai waktu, dan kreatif-inovatif (Suara Karya, Senin, 18 Oktober 1993 : V).

Justru budaya asing yang di serap oleh sebagian generasi muda adalah sisi negatifnya. Ini dapat dilihat dari adanya perkelahian (tawuran) antar pelajar. Para pelajar yang merupakan generasi muda selayaknya tidak memiliki sifat demikian. Sebab sebagai satu bangsa, apalagi sesama pelajar seharusnya saling menghargai satu sama lain. Sikap tenggang rasa, pengendalian diri merupakan salah satu nilai-nilai dari pancasila yang merupakan sumber dalam bermasyarakat, bernegara. Adanya perkelahian para pelajar tersebut, menandakan sikap individualisme memasuki jiwanya. Sedangkan sikap untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan antar pelajar tidak dihayati dan dilaksanakannya. Sikap individualisme ini sudah hampir memasuki norma-norma yang ada di masyarakat khususnya norma yang ada di daerah perkotaan. Karena daerah ini lebih banyak menyerap unsur dari luar dibandingkan daerah pedesaan.

Begitu juga gaya hidup yang berlebihan (konsumerisme) sudah memasuki jiwa sebagian generasi muda. Ini dapat dilihat ramainya pasar-pasar modern seperti pasar swalayan, Departement store dikunjungi para kawula muda. Umumnya kawula muda yang bergaya hidup semacam itu berasal dari golongan menengah ke atas yang mampu secara ekonomi.

Sedangkan dari golongan bawah, para pemudanya hidup wajar dan sederhana. Bahkan dari golongan bawah ini banyak yang tidak sempat menikmati pendidikan menengah, apalagi pendidikan tinggi.

Gejala konsumerisme di kalangan para muda, tidak terlepas dari dukungan orang tua yang memberikan fasilitas, keuangan, dan kebebasan. Oleh sebab itu tidak dapat disalahkan begitu saja. Sifat konsumerisme para kawula muda. Sebab bagaimanapun juga orang tua turut andil memberikan tumbuhnya sifat tersebut. Disamping itu juga adanya sarana mass media khususnya tayangan iklan yang secara langsung ikut mematangkan sifat konsumerisme itu.

Meskipun sebagian kawula muda banyak yang terpengaruh tata nilai budaya asing yang negatif, sebagian para pemuda lainnya masih banyak yang menyerap budaya asing yang mempunyai nilai positif seperti kerja keras, menghargai waktu, kompetatif dan sebagainya. Ini dapat dilihat dari para penyemir sepatu, tukang koran yang kebanyakan para kawula muda. Mereka itu berusaha untuk keperluan hidup sehari-hari seperti membantu ekonomi keluarga dan untuk biaya pendidikan. Oleh karena itu kehidupan di kota Jakarta begitu keras, mau tidak mau mereka harus bekerja keras. Tanpa kerja keras, mereka mau makan apa.

Semangat kebebasan dan demokrasi yang merupakan norma yang berasal dari budaya (barat) ikut mewarnai kehidupan masyarakat, termasuk generasi mudanya. Nilai-nilai tersebut merupakan salah satu dari nilai-nilai yang membentuk masyarakat modern. Bila terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orang tua, maka akan dilihat dulu apa alasannya, terjadi perbedaan itu. Jika perbedaan itu ada alasannya, orang tua tidak akan memarahinya atau ingin menang sendiri.

Sebaliknya pada masa lalu atau didaerah pedesaan yang belum menyerap nilai-nilai baru yang berasal dari Barat seperti norma kebebasan dan demokrasi itu, sikap orang tua terhadap anak bagaikan raja dengan rakyat artinya bahwa kebenaran mutlak dipunyai oleh orang tua. Sedangkan anak-anaknya mengikuti saja apa yang diputuskan oleh orang tua.

Pergeseran nilai baik positif dan negatif sudah melanda dikota-kota besar, seperti DKI Jakarta. Begitu juga Wilayah Kelurahan Cililitan para kawula muda tidak lagi dikekang secara ketat oleh orang tuanya. Karena jika para generasi mudanya dikekang oleh orang tuanya, biasanya tingkah lakunya diluar rumah menjadi pemberontak. Yang penting sikap orang tua sekarang ini dalam menghadapi anak-anaknya harus bertindak bijaksana dan arif dan dibekali nilai-nilai moral dan ajaran agama sebagai benteng dari arus modernisasi.

BAB VI

ANALISIS, KESIMPULAN DAN SARAN

Sampailah kita pada bab terakhir ini yang akan memuat tentang analisis, kesimpulan, dan saran dan bahasan “Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya generasi muda di Kelurahan Cililitan”, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur. Oleh karena desa atau Kelurahan di DKI Jakarta berjumlah 260 kelurahan, maka hanya satu kelurahan yaitu Cililitan sebagai satu sampelnya tidak mustahil wilayah kelurahan di DKI Jakarta lainnya mengalami hal yang sama seperti wilayah Kelurahan Cililitan sebab seluruh wilayah DKI Jakarta terpengaruh oleh majunya informasi dan komunikasi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi DKI Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, juga sebagai kota metropolitan, pengaruh globalisasi informasi dan komunikasi tersebar ke seluruh wilayah DKI Jakarta.

Dalam menganalisa dampak globalisasi informasi dan komunikasi ini hanya ditekankan pada kegiatan ekonomi, pendidikan, serta tata nilai generasi muda. Oleh sebab itu dalam melihat dampak informasi dan komunikasi pada empat bagian ini diupayakan akan dilihat secara umum atau global.

6.1. Analisis Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Ekonomi.

Dalam bab terdahulu yakni bab V telah disinggung bahwa dampak globalisasi informasi dan komunikasi membuat generasi muda cenderung konsumtif akibat adanya iming-iming dari tayangan iklan melalui mass media. Di samping itu pula generasi muda lebih mengenal produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri.

Kalau diperhatikan lebih mendalam tentang globalisasi informasi dan komunikasi terhadap ekonomi, maka yang akan nampak adalah bahwa kaum pemilik modal menguasai jaringan informasi dan komunikasi itu. Mereka tidak takut mengeluarkan anggaran besar untuk mempromosikan produk industrinya di mass media. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk menghancurkan lawan-lawannya dalam rangka monopoli pasar. Sehingga kaum ekonomi lemah akan terus bergantung kepadanya. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan sebagaimana dikatakan oleh Stuart hall yakni bahwa media massa merupakan sarana yang

paling penting dari Kapitalisme abad XX untuk memelihara hegemoni ideologis, sebagaimana hal itu menyediakan frame work bagi berkembangnya budaya massa (Yudi Latif, "Hegemoni budaya dan alternatif media tanding", *Republika*, Senin, 7 Juni 1993 : 6).

Kaum Kapitalisme berhasil menguasai imajinasi konsumen besar khususnya kaum menengah keatas dalam rangka semangat kebendaan. Sehingga mereka dapat menerjemahkan hidup yang modern harus minum coca cola, makan harus di Kentucky Fried chicken. Gaya-gaya hidup yang modern itu diperkenalkan melalui tayangan iklan di mass media.

Akan tetapi kaum ekonomi lemah tidak dapat memanfaatkan sarana informasi dan komunikasi itu. sebab anggaran yang harus di keluarkan tidak sedikit jumlahnya. Oleh sebab itu kita belum pernah ada tayangan iklan warteg (warung tegal), restoran Padang di mass media, khususnya televisi. Apalagi warung kecil, atau toko-toko kelontong yang menjual produk tidak lengkap, dibandingkan pasar swalayan ataupun Departement Store yang modalnya besar, jelas tidak akan dikenal oleh masyarakat luas.

Dengan demikian jelas bahwa dampak informasi dan komunikasi terhadap ekonomi lebih menguntungkan pemilik modal besar dibandingkan pemilik modal kecil pada akhirnya membentuk gaya hidup yang konsumerisme dikalangan golongan menengah ke atas dan tidak mustahil akan membuat kecemburuan sosial terhadap golongan bawah yang lebih banyak jumlahnya.

6.2. Analisis Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Pendidikan.

Kalau kita perhatikan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan jelas mempunyai sisi positif maupun negatif.

Dalam segi positif, globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan adalah bahwa para pelajar mendapat informasi pengetahuan baru yang berasal dari manca negara yang sudah maju, dan disekolah belum tentu mereka mendapatkannya. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara maju, dapat merangsang para pelajar dan juga mahasiswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Hampir setiap hari pengetahuan-pengetahuan baru dimuat dalam mass media. Baginya orang yang sudah terbiasa menggunakan mass media, bila satu hari saja tidak membaca surat kabar atau tidak mendengarkan siaranradio dan juga siaran televisi, terasa seakan-akan tertinggal perkembangan jaman.

Akan tetapi sarana pendidikan di sekolah belum merata khususnya sarana praktek, seperti laboratorium, perbengkelan dan perpustakaan. sarana tersebut penting untuk memasuki dunia pekerjaan. Umumnya pihak penerima kerja (perusahaan swasta) mensyaratkan calon tenaga kerja harus siap kerjapakai. Biasanya para pemuda yang mempunyai keterampilan tertentu disamping

mempunyai ijazah sekolah, lebih cepat mendapatkan pekerjaan.

Yang mengkhawatirkan pada saat ini adalah banyak menjadi perkelahian antar pelajar, sehingga aparat keamanan turun tangan. Nampaknya perkelahian antar pelajar di DKI Jakarta disebabkan oleh longgarnya nilai yang berlaku di keluarga, dimana para orang tua sudah tidak memperdulikan lagi menanamkan etika sopan santun. Disamping itu adanya film-film dari asing dan juga Indonesia yang menggambarkan adegan kekerasan. Sehingga tidak mustahil adegan-adegan tersebut nampak mempengaruhi watak seseorang. Juga adanya penggunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras yang digunakan oleh oknum pelajar. Kondisinya semacam itu akhirnya dapat mempengaruhi watak seseorang yang akhirnya cenderung berbuat kejahatan, perkelahian, perampokan dan akhirnya pembunuhan.

Yang jelas bahwa informasi dan komunikasi dapat berdampak terhadap pendidikan, baik dilingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sarana informasi dan komunikasi yang paling besar mempengaruhi pendidikan adalah media televisi. Karena sarana ini memasuki rumah-rumah penduduk, mulai dari pagi hingga larut malam.

Oleh sebab itu nilai-nilai yang negatif semacam film yang mengandung kekerasan, atau yang mengarah ke pornografi, selayaknya orang tua mendampingi anak-anaknya yang menyaksikan tayangan tersebut. Nilai kekerasan dan pornografi dapat diterangkan sebagai budaya asing yang tidak cocok dan sesuai dengan budaya Indonesia. Karena adanya budaya Indonesia lebih mementingkan sikap sabar, menahan diri dan bersikap sopan. Disamping itu nilai kekerasan mengacu kepada sikap individualisme dan pornografi merupakan cermin dari liberalisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Ketuhanan yang juga dari nilai-nilai Pancasila.

6.3. Analisis Dampak Globalisasi dan Komunikasi terhadap program Keluarga Berencana (KB) dan pembatasan usia perkawinan.

Masalah kependudukan adalah suatu masalah yang dihadapi oleh semua bangsa, mulai dari bangsa yang maju sampai bangsa yang masih berkembang. Masalah yang dianggap mendesak adalah perkembangan penduduk, khususnya dinegara-negara yang sedang berkembang, seperti halnya Indonesia.

Sedangkan negara-negara yang sudah maju, seperti negara-negara Eropa justru khawatir kekurangan penduduk, karena perkembangan penduduk dinegara-negara maju itu pertumbuhannya nol, bahkan ada yang minus, sehingga dikhawatirkan jumlah penduduknya akan berkurang (Buku tentang Islam dan KB, 1991 : 27).

Di Indonesia perkembangan penduduk sebelum diperkenalkan program Keluarga Berencana oleh pemerintah Orde Baru cukup tinggi. Apalagi pada awal tahun 1960-an Indonesia mengalami "baby boom" yang ditandai dengan ledakan tingkat kelahirannya yang cukup tinggi. Dipihak lain Indonesia

mengalami keadaan yang tidak menguntungkan dibidang ekonomi sebagai akibatnya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat sulit direalisasikan (Dua Dasawarsa Gerakan KB Nasional, 1993 : 4).

Pada masa pemerintah Soekarno program KB dijalankan secara diam-diam, terbatas , dengan pendekatan perorangan.

Karena pada waktu itu pemerintah menyatakan tidak menyetujui pembatasan kelahiran sebagai upaya pengendalian penduduk. Upaya pengendalian penduduk pada waktu itu adalah melalui pemindahan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang masih sedikit penduduknya. Usaha tersebut terkenal dengan program transmigrasi.

Sedangkan pada masa pemerintahan Orde Baru usaha pengendalian penduduk melalui program Keluarga Berencana, disamping adanya proyek transmigrasi. Titik berat pembangunannya di sektor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pada masa Orde Lama pembangunan di titik beratkan pada masalah politik, sebab anggapan pada waktu itu revolusi belum selesai, dan politik sebagai panglima.

Untuk mendukung pembangunan nasional disegala sektor, maka pemerintah Orde Baru dibawah kepemimpinan Soeharto menjalankan pintu terbuka khususnya mengundang investasi asing dalam menginvestasikan modalnya di Indonesia. Dengan adanya penanaman modal asing, pembangunan ekonomi Indonesia berjalan terus meningkat.

Meskipun pertumbuhan ekonomi setiap tahun terus meningkat tanpa dibatasi lajunya pertumbuhan penduduk, maka usaha tersebut dirasa kurang ada manfaatnya. Menurut hipotesa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dapat meningkatkan devisa negara untuk digunakan membangun sektor lainnya. Akan tetapi bila laju pertumbuhan penduduk terus meningkat, tidak mungkin pertumbuhan ekonomi tersebut dapat di ekspor atau terjadi surplus, karena surplus yang ada digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Jadi tidak mungkin dapat di ekspor produksi yang berlebih itu.

Oleh sebab itu pemerintah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang juga lembaga swadaya masyarakat, tokoh agama bersama-sama bergerak mengadakan penyuluhan tentang bagaimana membina keluarga kecil, sejahtera, dan bahagia. Karena anggapan di masyarakat "banyak anak, banyak rejeki", dan "mangan ora mangan kumpul" masih menjadi filsafat hidup sebagian masyarakat. Apalagi ada diantara sebagian masyarakat beranggapan bahwa KB itu bertentangan dengan ajaran agama.

Akibat adanya penyuluhan-penyuluhan yang terus menerus, masyarakat lama kelamaan menjadi sadar, bahwa program KB itu bukan saja dibolehkan dalam agama, juga mendukung usaha kesehatan ibu dan anak, dan tak kalah pentingnya beban keluarga kecil lebih ringan daripada keluarga besar yang banyak anak.

Usaha penyuluhan KB tidak saja dilakukan melalui ceramah oleh para ulama, juga dengan tulisan-tulisan yang dipublikasikan disurat kabar, majalah, film, dan juga para bidan, dokter dsb. Bahkan lebih dari itu pihak pemerintah beserta aparaturnya (Pegawai Negri Sipil/ABRI) hanya diberi kesempatan untuk mempunyai tiga anak saja, yakni yang diberi tunjangan hidup. Apabila seseorang pegawai negeri mempunyai lebih dari tiga anak, maka anak yang keempat tidak diberi tunjangan.

Untuk mengatasi masalah kawin muda, maka pemerintah mengeluarkan Undang-undang Perkawinan tahun 1974. Karena masyarakat yang tinggal didesa sering melakukan kawin muda. Akibatnya adalah seorang keluarga bisa mempunyai anak lebih dari 5 orang. Disamping itu pula secara psikologis seorang yang kawin muda, merawat anak kurang baik yang akhirnya menyebabkan banyak bayi yang meninggal dunia.

Undang-undang Perkawinan tahun 1974 salah satu pasalnya memuat minimal seorang wanita yang ingin melangsungkan perkawinan adalah umur 16 tahun, sedangkan pria adalah 19 tahun. Dengan adanya Undang-Undang tersebut diharapkan tidak terjadi kawin muda. Sebab dengan kawin muda, tidak mungkin terjadi keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

Dilihat secara psikologis kawin muda lebih banyak ruginya daripada untungnya. Usia muda emosi lebih dominan ketimbang rasio. Begitu juga secara ekonomi, usia muda belum waktunya berkeluarga. Karena umur belasan tahun itu selayaknya digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan yang kelaknya lebih banyak pengalaman dan lebih memungkinkan untuk menabung guna menjadi modal hidupnya.

Perkawinan usia muda memungkinkan mempunyai anak banyak. Sebab usia suburnya lebih lama. Oleh sebab itu korelasi program KB dan pembatasan usia perkawinan sangat pas.

Para pemuda-pemudi dikota besar seperti DKI Jakarta ini didalam berkeluarga umumnya diatas usia 16 tahun bagi pemudinya dan diatas 19 tahun bagi pemudanya. Hal ini disebabkan sudah tidak berlaku lagi pameo perawan tua atau jejaka tua. Hal ini disebabkan semakin terbukanya kebebasan anak-anak dalam memilih pasangan hidupnya.

Pada masa lalu biasanya seorang anak menurut apa kata orang tuanya, termasuk jodohnya sudah ditentukan. Bahkan ada istilah "kawin gantung" yaitu kesepakatan antara sesama orang tua dalam menentukan perkawinan tanpa diketahui oleh anaknya. Kawin gantung itu sekarang sudah hilang di masyarakat.

Seiring berkembangnya globalisasi informasi dan komunikasi, maka program Keluarga Berencana dan pembatasan usia perkawinan semakin penting. Karena bila seorang pemuda gejala sexnya tidak terbelenggu lagi, mereka dapat pergi ke tempat-tempat "lokalisasi" dengan menggunakan kondom sebagai alat kontrasepsi. Begitu juga para pemudinya yang ingin bergaul bebas, dapat menggunakan alat-alat kontrasepsi seperti pil anti hamil, atau bila terjadi

pembuahan dapat pergi ke klinik tertentu yang dapat menggugurkan kandungannya (aborsi).

Itu merupakan eksekusi dari globalisasi informasi dan komunikasi terutama tayangan film-film porno yang dilihat oleh para pemuda-pemudi. Inilah salah satu konsekuensi logis masuk budaya Liberal dari negara-negara Barat yang dikhawatirkan oleh para orang tua, pendidik, dan kita semua.

6.4. Analisis Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Tata Nilai Generasi Muda.

Dalam mengantisipasi globalisasi informasi dan komunikasi, pihak pemerintah membuat peraturan pelaksanaan Undang-Undang Perfilman (UU no.8 tahun 1992), disamping pasal-pasal "pornografi" dalam KUH Pidana (A. Muis "Posisi Radio Dalam Era TV", *Republika*, Senin, 13 September 1993 : 6). Sebab penetrasi nilai budaya asing lebih mudah masuk melalui tayangan-tayangan film yang ada di bioskop maupun televisi, ataupun majalah-majalah porno seperti majalah "play boy".

Tata nilai generasi muda cenderung meniru tata nilai yang datang dari Barat. Mereka meniru gaya para bintang film maupun penyanyi yang disebarluaskan melalui media massa. Bila bintang film ataupun penyanyi Barat menggunakan asesoris tertentu, berpotongan rambut tertentu, menggunakan model pakaian tertentu, maka para pemuda-pemudi nampaknya meniru langsung, tanpa disadari apakah sesuai dengan tata nilai tersebut dengan kepribadian bangsa sendiri.

Begitu pula tata nilai konsumtif, gaya hidup glamour yang digambarkan dalam film-film kadang kala ditiru oleh para pemuda-pemudinya. Tata nilai tersebut sesuai dengan budaya masyarakat Barat sesuai tingkat kemakmurannya yang tinggi. Sedangkan kemakmuran ekonomi bangsa Indonesia masih jauh sekali. Apalagi sekarang ini baru akan menuju masyarakat industri yang kadang kala disebut dengan istilah pembangunan jangka panjang tahap II (PJPT II). Kenyataan yang ada adalah bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar masih berada pada masa transisi yaitu antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern, termasuk pemudanya.

Perubahan tingkah laku atau tata nilai generasi muda terjadi di masyarakat kelas menengah ke atas. Karena ekonomi mereka lebih memungkinkan. Sedangkan lapisan bawah secara ekonomi tidak mungkin. Akibatnya ada perbedaan status itu, menimbulkan kecemburuan sosial, seperti peristiwa kerusuhan di stadion Lebak Bulus, Jakarta Selatan sewaktu pementasan group penyanyi "Metal" dari Amerika Latin, banyak kendaraan seperti mobil dirusak massa pemuda yang kebanyakan dari lapisan bawah.

Arus globalisasi informasi dan komunikasi tidak mungkin dapat dibendung. Karena bagi warga Jakarta atau masyarakat Indonesia yang berlebihan uang, mudah mendapatkan informasi budaya melalui antena parabola, ataupun Laser Disc yang merupakan sarana komunikasi yang canggih dan mahal harganya. Perubahan tata nilai generasi muda biasanya mulai terjadi dari lapisan menengah ke atas. Sedangkan lapisan bawah agak sulit menerima perubahan

tata nilai. Karena mereka itu kurang informasi dan komunikasi, disamping rendahnya tingkat pendidikan.

6.5. Kesimpulan.

Dari seluruh uraian pada bab-bab terdahulu, khususnya hasil analisis, pengamatan lapangan maupun studi kepustakaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap ekonomi adalah bahwa generasi muda lebih mengenal produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri. Begitu juga pemilik modal kuat lebih semakin maju dibandingkan pemodal lemah. Karena produk luar, dan juga pemodal kuat menggunakan sarana mass media berupa tayangan iklan sebagai metode berupa benda yang menarik perhatian masyarakat khususnya keluarga kelas menengah ke atas yang akhirnya sebagai konsumennya.

Akibat jauh dari itu adalah generasi muda kelas menengah ke atas mempunyai sikap konsumtif. Karena hampir setiap saat tayangan iklan menawarkan kepada pemirsa media elektronik maupun pembaca media cetak akan produk-produk terbarunya.

2. Dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan adalah bahwa pengetahuan masyarakat dan generasi muda semakin bertambah akibat mereka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui mass media, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi difilm (bioskop).

Di lain pihak dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap pendidikan ini khususnya media televisi dapat mengganggu proses belajar anak dirumah. Karena masih ada sebagian anak lebih lama (tertarik) menonton acara televisi dibandingkan belajar. Keadaan ini menyebabkan anak-anak malas belajar.

Adapun dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap program Keluarga Berencana dan Pembatasan usia perkawinan adalah pada mulanya masyarakat masih ingin mempunyai anak banyak. Dengan adanya penyuluhan dari pemerintah bersama-sama lembaga kemasyarakatan, para ulama dan tokoh masyarakat yang terus menerus melalui mass media lambat laun masyarakat merubah sikapnya dari ingin punya anak banyak menjadi ingin sedikit anak. Karena bagaimanapun juga mengurus orang sedikit lebih mudah daripada mengurus orang banyak.

Justru yang dikhawatirkan dari program Keluarga Berencana dan Pembatasan usia perkawinan adalah adanya penyelewengan seksual pada generasi muda. Sebab tidak mustahil akibat adanya film-film porno, majalah porno, gejala seks generasi muda akan meledak. Meskipun penanggulangan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi yang dapat dibeli di apotik atau toko obat yang menjual alat-alat tersebut. Itu merupakan seks juga.

Sebagaimana diketahui banyak gadis-gadis di kota besar seperti DKI Jakarta tidak lagi perawan akibat pergaulan bebas yang dilakukan di tempat pesta, diskotik dsb. Mereka berani melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama maupun adat istiadat bangsa, karena mereka juga mengetahui metode agar tidak terjadi pembuahan. Jika terjadi pembuahan biasanya mereka melakukan tindakan aborsi, lebih baik kedokter ataupun dukun-dukun beranak.

Sedangkan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap tata nilai generasi muda khususnya adalah adanya pergeseran nilai dan begitu terasa. Justru gaya hidup masyarakat Barat, seperti dunia bintang film, penyanyi banyak ditiru oleh golongan generasi muda. Apalagi generasi muda yang berasal dari golongan menengah ke atas lebih cepat menyerap tata nilai budaya Barat. Karena secara ekonomi dan finansial mendukung sekali. Bagaimanapun juga mengikuti gaya hidup cara Barat memerlukan modal yang tidak sedikit.

6.6 Saran

Untuk menanggulangi dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya generasi muda di Kelurahan Cililitan maupun wilayah DKI Jakarta lainnya adalah :

- a. Terhadap ekonomi, khususnya dalam memajukan perekonomian golongan lemah, seyogyanya pihak pemerintah lebih memperhatikan dan membantu secara sungguh-sungguh. Sehingga diharapkan jurang antara yang kaya dan miskin tidak semakin melebar. Disamping itu pula guna memajukan produk dalam negeri, hendaknya pemerintah memprioritaskan penggunaan produk dalam negeri pada setiap sektornya. Dengan adanya sikap semacam itu, produk dalam negeri semakin berkembang dan semakin maju.
- b. Terhadap pendidikan khususnya dilingkungan keluarga, para orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya mana waktu belajar dan mana waktu menonton televisi. Sekali-kali orang tua dapat mendiskusikan acara siaran televisi itu pada anak-anaknya. Sedangkan disekolah untuk mengurangi dampak globalisasi informasi dan komunikasi adalah memeriksa tas para anaknya. Sebab dikhawatirkan mereka membawa majalah porno, kaset video porno maupun obat-obat terlarang yang dapat merusak moral. Disamping itu tumbuhkan semangat keagamaan seperti mengadakan ceramah agama seminggu sekali, praktek beribadah dan semacamnya.
- c. Terhadap program KB, dan pembatasan usia perkawinan, pihak orang tua lebih memperhatikan lagi terhadap para pemuda-pemudinya, khususnya seks dari pergaulan bebas. Sebab alat kontrasepsi dapat diperoleh di toko obat, apotik dsb, yang dapat meminimalkan efek sampingan pergaulan bebas.
- d. Terhadap tata nilai generasi muda, pemerintah lebih selektif lagi dalam memberikan ijin terhadap film-film dari luar negeri yang menggambarkan kekerasan dan pornografi. Disamping orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya pelajaran agama, etika, sopan santun dsb yang merupakan salah satu benteng yang kokoh dalam menghadapi arus modernisasi yang destruktif terhadap moral generasi muda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beals Ralph, and Hoijer, An Introduction to Anthropology,
New York, The Mac Million Company, 1959,
- Hutchinson E.P, The Population Debate, Boston, Houghton
Mifflin Company, 1976.
- Kartodirdjo Sartono, et.al, Sejarah Nasional Indonesia, jilid V, Jakarta,
Balai Pustaka, 1976.
- Laeyendecker, L, Tata, Perubahan, Dan Ketimpangan : Suatu
pengantar Sejarah Sosiologi, Jakarta,
Gramedia, 1983.
- Srihartati. E.P. Pandi et.al, Sejaran Perkembangan Keluarga Berencana
dan program Kependudukan, Jakarta, Pusdiklat
BKKBN, 1980.
- Toffler, alvin, Gelombang Ketiga (Bagian Kedua), Jakarta
Pantja Simpati, 1992.
- Wahyudi, J.B, Tehnologi Informasi dan Produksi Citra
Bergerak, Jakarta, Gramedia, 1992.

DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Rian Purinana
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Laki-laki
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Pelajar
 Alamat : Jl. Ciliwung Ujung No. 1 Rt. 008/016
 Condet Jakarta Timur.

2. Nama : Fauzi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Dewi Sartika No. 5

3. Nama : Mohamad. Y.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : -
 Alamat : Jl. Ciliwung Cililitan Jakarta Timur.

4. Nama : Dwi Astuti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMAN 51 Jakarta Timur
 Alamat : Jl. Ciliwung Ujung Rt. 0011/Rw.06 No. 41

5. Nama : Siti Suryani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Jl. Ciliwung Ujung

6. Nama : Sigit Pamungkas
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl. Ciliwung Ujung No. 2 Rt. 08/16
 Jakarta Timur

7. Nama : ABD. Rosyid
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : -
 Alamat : Jl. Ciliwung Ujung Rt. 011/06
 Jakarta Timur

8. Nama : Yunus
Agama : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Ciliwung Rt. 08/16 Jakarta Timur.
9. Nama : Bambang Irawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pelukis, Karyawan
Alamat : Jl. Ciliwung Rt. 011/06 Cililitan
10. Nama : A. Syahroni
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : MTS. As-saadah
Pekerjaan : -
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung Rt. 08/016
11. Nama : Udin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung
12. Nama : Yadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : -
Alamat : Jl. Ciliwung
13. Nama : Fahri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Kp. Kramat Rt. 008/016 Cililitan
Jakarta Timur.
14. Nama : Sulaeman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Kp. Kramat Rt. 011/06 No. 44 Cililitan

15. Nama : Mansyur
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung Rt. 008/016 No. 5
16. Nama : Ahmad Syaipudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Kramat Rt. 009/016 Cililitan
Jakarta Timur
17. Nama : Dandi Hermawan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung Rt. 009 Rw. 016 No. 17
Jakarta Timur.
18. Nama : Nia Kurniawan
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung No. 27 Rt. 008/016
Jakarta Timur.
19. Nama : Amin Nuryadin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Jl. Ciliwung I No. 49.
20. Nama : Joehana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Kp. Kramat Cililitan
21. Nama : Ramli
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMP

- | | | |
|-----------|---|--|
| Pekerjaan | : | Karyawan |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung RT. 0011/06 Cililitan
Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---------------------------------|
| 22. Nama | : | Entis |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | Pelajar |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung RT. 011/06 No. 120 |
-
- | | | |
|---------------|---|--|
| 23. Nama | : | Riswandi |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMA |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Kp. Kramat RT. 009 Rw. 016
Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|-------------------------------------|
| 24. Nama | : | Ujang |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Kp. Kramat Cililitan Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|--|
| 25. Nama | : | Sahroni |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMA |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Kp. Kramat RT. 008/016 Cililitan
Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 26. Nama | : | Napis |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMA |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Kp. Kramat Rt. 008/016 No. 28
Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|--|
| 27. Nama | : | Heru Santoso |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMA |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung RT. 008 RW. 016
Jakarta Timur. |

28. Nama : Andi Abdillah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Raya Condet gg. buluh RT. 05/016
Jakarta Timur.
29. Nama : Muhammad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung RT. 008/016
Jakarta Timur.
30. Nama : Henry Rahman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : -
Alamat : Kp. Kramat RT. 09/016 No. 11 Cililitan
Jakarta Timur.
31. Nama : Nurlaily
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Pelajar
Pekerjaan : -
Alamat : Jl. Ciliwung Cililitan Jakarta Timur.
32. Nama : Harun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : -
Alamat : Kp. Kramat RT. 0011 RW. 06 Cililitan
Jakarta Timur.
33. Nama : Fauzi. A.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Jl. Ciliwung Ujung RT. 008/016 Cililitan
Jakarta Timur.
34. Nama : Zaenal
Jenis Kelamin : Laki-laki

- | | | | |
|--|------------|---|--|
| | Agama | : | Islam |
| | Pendidikan | : | SMA 51 |
| | Pekerjaan | : | - |
| | Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung RT. 011/06 No. 39
Cililitan Jakarta Timur. |
35. Nama : Yatika
- | | | |
|---------------|---|--|
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Pekerjaan | : | Karyawan |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung No. 27 RT. 08/016
Cililitan Jakarta Timur. |
36. Nama : Hairiah
- | | | |
|---------------|---|-------------------------------------|
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMP |
| Pekerjaan | : | Karyawati |
| Alamat | : | Kp. Kramat Cililitan Jakarta Timur. |
37. Nama : Ulung Imam Susanto
- | | | |
|---------------|---|---|
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Kp. Kramat RT. 008/016 No. 26 Cililitan
Jakarta Timur. |
38. Nama : Nanapi
- | | | |
|---------------|---|---|
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | Pelajar |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Kp. Ciliwung Rt. 011/06 Cililitan
Jakarta Timur. |
39. Nama : Suhadi
- | | | |
|---------------|---|---|
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Pekerjaan | : | Wiraswasta |
| Alamat | : | Kp. Ciliwung Ujung Rt. 008/016 No. 30
Cililitan Jakarta Timur. |
40. Nama : Zaenal Abidin
- | | | |
|---------------|---|-----------|
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMA |

- | | | |
|-----------|---|---|
| Pekerjaan | : | Swasta |
| Alamat | : | Kp. Kramat RT. 008/06 Cililitan
Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 41. Nama | : | Taisir |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | Pelajar |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung, Cililitan Jakarta Timur |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 42. Nama | : | Tantyo |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | Mahasiswa |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Jl. Raya Condet gg. buluh RT. 005/016
Cililitan Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 43. Nama | : | Komariah |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SLTA |
| Pekerjaan | : | Karyawati |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung RT. 08/016
Cililitan Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 44. Nama | : | Dimas Trampil |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | Mahasiswa |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung RT. 08/016 No. 2
Cililitan Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 45. Nama | : | Eko Setiawan |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | SMP |
| Pekerjaan | : | Pelajar |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung RT. 08/016 No. 3
Cililitan Jakarta Timur. |
-
- | | | |
|---------------|---|---|
| 46. Nama | : | Neneng |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Agama | : | Islam |
| Pendidikan | : | - |
| Pekerjaan | : | - |
| Alamat | : | Jl. Ciliwung Ujung, Cililitan
Jakarta Timur. |



Gambar 1
Daerah menuju tempat lokasi penelitian.



Gambar 2
Pangkalan ojeg, disini kita dapat menggunakan sarana tersebut untuk menuju ke lokasi penelitian



Gambar 3

Salah satu rumah penduduk menggunakan antena Parabola yang dapat menangkap siaran TV asing



Gambar 4

Salah satu pusat perbelanjaan di wilayah Kecamatan Kramatjati.



Gambar 5
Inilah PUSKESMAS yang berada di daerah penelitian.



Gambar 6
Seseorang remaja sedang membaca majalah sambil santai.



Gambar 7

Seorang ayah dan dua anaknya sedang menyaksikan siaran televisi.



Gambar 8

Pemandangan sekitar bekas terminal Bus Cililitan nampak Lengang.

